

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latarbelakang Masalah

Allah SWT menurunkan al-Qur'an dengan Bahasa manusia (Bahasa Arab) bertujuan agar mudah dipahami. Sehingga dengan metode ini, memungkinkan manusia dengan berbagai macam latar belakang disiplin keilmuan dan *grade* intelektualitas, serta kondisi *socio-culture* tertentu mampu untuk memahami petunjuk di dalamnya.¹ Atas sebab tersebut al-Qur'an menjadi obyek penelitian bagi sarjana Muslim untuk memenuhi hasrat intelektualitas pada bidang masing-masing. Bertolak pada surat al-Nisa' : 59² tentang potensi perbedaan yang terjadi di kalangan mereka, maka titik temunya adalah pada Allah dan RasulNya. Hal ini berakibat pada pengayaan khazanah-khazanah pemikiran serta memperbanyak *literatur* keislaman dalam rangka menunjukkan al-Qur'an adalah referensi utama (*main source*) karenanya sebagai petunjuk (*hudan*).³

Metode al-Qur'an dalam memberi petunjuk (*hudan*) kepada hambaNya adalah perundang-undangan ayat (*muhkam*), probabilitas ayat (*mutasyābih*), *qasam* (sumpah),⁴ analogi (*amtsāl*), kisah (*qashash*), retorika (*jadal*).⁵ sebagian

¹ Hal ini sebagaimana diungkapkan al-Qur'an sendiri dalam surat Zukhruf: 3 dan Yusuf: 2, Thaha: 113, al-Syura: 7, senada dengan ayat tersebut sebelumnya, terdapat pada al-Nahl: 103, al-Syu'ara': 195, al-Zumar : 28 Fussilat: 3, al-Ahqaf: 12.

² Lihat al-Qur'an surat al-Nisa' ayat 59

³ Lihat al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 2

⁴ Al-Suyuthi mengutip pendapat Ibnu al-Qayyim bahwa *qasam* adalahungkapan yang disampaikan berfungsi untuk memberikan penegasan dan penguatan (*ta'kid*) tentang suatu informasi bahwa informasi tersebut dilengkapi kesaksianJalal al-DIn Al-Suyuthi, *Al-Itqan Fi Ulum Al-Qur'an* (Mesir: Hai'ah al-Mishriyyah al-'Ammah li al-Kitab, 1974), 53.

⁵ Hamka berpendapat *jadal* adalah perbantahan, pertukaran pikiran dan polemic. Ibu Kathir, *jadal* adalah bantahan dana tau dialog dan Musthafa al-Maraghy berpendapat bahwa *jadal* adalah bentuk (*form*) percakapan dan perdebatan untuk membrikan rasa puas penentang. HAMKA, *Tafsir A-*

pemikir kontemporer menambahkan metode visualisasi (*taj̄sīm*).⁶ Sebagian lain menambahkan dengan *tamth̄ilīyyāt*⁷ dan *sam'īyyāt*.⁸ Ini bertujuan agar pesan al-Qur'an dapat dipahami baik oleh penganutnya, melalui kisah-kisah masa lalu yang dapat diambil *ibrah (lesson)* sehingga manusia dapat melakukan refleksi. Analogi al-Qur'an bertujuan untuk menggugah nalar manusia, sehingga mampu berfikir dengan jernih kemudian menemukan kebenaran, karena metode ini memenuhi prinsip-prinsip logika. Kisah al-Qur'an menyentuh kesadaran manusia melalui intuisi, melalui kisah al-Qur'an menyampaikan tujuan agama, tersajinya kisah secara *epic* detail peristiwa, tokoh, latar kejadian dan ending, dapat menjadikan manusia seperti mengalami peristiwa tersebut secara *empiric*.

al-Qur'an membincang banyak peristiwa-peristiwa historis, dengan kaleidoskopnya masing-masing. Sebagian terjadi pada masa jauh sebelum Islam lahir yang otomatis tidak pernah dialami dan diketahui oleh Nabi Muhammad SAW. Tetapi peristiwa historis tersebut dapat diketahui dengan baik oleh Nabi Muhammad melalui penuturan kisah dari wahyu yang diturunkan oleh Allah SWT melalui malaikat Jibril kepadanya, yakni al-Qur'an. Sebagian kandungan (*content*) al-Qur'an men-*track record* peristiwa-peristiwa yang dialami oleh masyarakat

Azhar (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1987), 319; Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Adzim*, 4th ed. (Beirut: Maktabah Nur 'Ilmiyyah, n.d.), 572; Musthafa al-Maraghy, *Tafsir Al-Maraghy* (Beirut: Dar Ihya' al-Turath al-'Ilmiyyah, 1985), 161.

⁶ Gambaran-gambaran hidup dalam al-Qur'an seperti kondisi kehidupan penduduk surga dan neraka.

⁷ *Tamthiliyyat* adalah kisah yang dijadikan permisalan atau *case study*, tanpa menyebutkan secara gamblang tokoh tertentu, missal: kisah *ashab al-jannah* dalam al-Kahfi 32. Sa'id Atiyah Ali Muthawwi, *Al-I'jaz Al-Qashashy Fi Al-Qur'an* (Kairo: Dar al-Falaq, 2006), 56; Muhammad Ahmad Khlafallah, *Al-Qur'an Bukan Kitab Sejarah*, ed. Zuhairi Misrawi (Jakarta: Paramadina, 2002), 125.

⁸ *Sam'iyat* adalah ayat-ayat al-Qur'an yang hanya dapat diyakini, seperti ayat eskatologis (*akhirat*) seperti surge dengan kenikmatannya serta neraka dengan kedahsyatannya dan ayat transendentalis (*ghaibiyyat*) seperti ayat al-Qur'an seputar kematian. Ridhoul Wahidi, *Tafsir Ayat-Ayat Akidah* (Yogyakarta: Trusmedia Grafika, 2017), 89.

semenjak sebelum dan ketika diturunkan. al-Qur'an memberi ruang bagi penuturan kisahnya dan menjadi karakteristik ayat-ayat kisah (*historical verse*) sebagai dokumen historis eternal.

Metode kisah al-Qur'an dipandang tepat dalam menyampaikan misi-misi langit, karena mampu membuat pembaca al-Qur'an "terhipnotis" kemudian memiliki rasa ingin tahu dan keinginan menelaah lebih dalam tentang pesan (*message*) di dalamnya. Ditambah dalam sajian penafsirannya menggunakan metode sentuhan kepada jiwa dan perasaan yang dituangkan dalam bentuk narasi-narasi kisah yang menampilkan visualisasi "seolah-olah" peristiwa tersebut terjadi dalam realitas kehidupan pembaca, adalah metode yang ampuh, tersampaikan maksud dan tujuannya.⁹ Bentuk penyampaian ini dengan model *al-ushlūb al-qashashi* (*narrative*) adalah model penyampaian pesan (*message*) paling efektif untuk sebuah *hidayah* (petunjuk) karena mampu berbicara perantara perasaan dan hati.¹⁰

Menurut al-Tahami, kisah-kisah al-Qur'an dibangun atas prinsip kebenaran yang kokoh, terlepas dari kebohongan (*kidzb*) dan kesesatan (*zhulm*) dan kebathilan (*al-bathl*) serta tidak keluar dari realitas (*reality*) kehidupan. Kisah-kisah dalam al-Qur'an dibangun atas pondasi kebenaran realistik (*al-shidqu al-wāqī'i*) dan kebenaran obyektif (*al-shidqu al-maudhū'i*). Kebenaran realistik seperti narasi pengungkapan tokoh-tokoh nyata dalam realitas (*reality*) kehidupan atau sajian peristiwa-peristiwa historis. Sementara kebenaran obyektif, misalnya

⁹ Manna Khalil Al-Qattan, *Mabahits Fi Ulum Al-Qur'an* (t.tt: Mansyurat al-'Ashr al-Hadith, 1973), 201–202.

¹⁰ Al-Tahami Nukrah, *Sikulujiyat Al-Qishshah Fi Al-Qur'an* (Tunisia: al-Syirkah al-Tunisia li al-Tauzi', 1971), 9.

pada sajian kisah tentang entitas manusia yang realistis ada hakikatnya atau peristiwa yang mungkin tidak terjadi namun menunjukkan realitas yang kemungkinan terjadi pada di waktu dan tempat tertentu. Pada hal ini sebagian pemikir melakukan kritik dengan menuduh kisah al-Qur'an segi ini adalah khayalan imajinatif belaka, menafikan hakikat yang menunjukkan kebesaran Allah dalam kisah tersebut.¹¹

Dalam ranah psikologis metode cerita dapat mempengaruhi pendengar atau pembaca dengan otak dan perasaan. Cerita sedih misalnya, akan memunculkan perasaan bersyukur atas hal yang berharga. Cerita horor penuh dengan *jumpscare* adalah sarana untuk mengontrol emosi, rasa takut dan cemas.¹² Lainnya, adalah cerita misteri, hal positifnya adalah menggugah rasa penasaran untuk mencari tahu berikut fakta kebenarannya. Menguatkan pendapat tersebut, sebuah hasil penelitian dilaporkan dalam sebuah artikel ilmiah¹³ bahwa cerita digunakan oleh otak untuk beberapa hal, yaitu, *pertama*, melindungi ingatan, cerita dapat mengingat kembali informasi (*call back*), dengan menghubungkan bagian-bagian otak secara bersamaan, sehingga ingatan tetap terjaga dan tertata rapi, pun emosi semakin peka karena cerita. *Kedua*, alur yang terdapat dalam cerita membantu mengingat masa lalu sekaligus memproyeksikan masa depan, karena masa lalu merupakan modal merancang masa depan. Ini terjadi perihal 1 (satu) bagian otak lebih dominan.

¹¹ Ibid., 145, 245.

¹² Søren Birkvad Nordic, "Why Do We like Watching Horror Film? It Allows Us to Feel Anxious in a Safe Environment, According to Film Scholar and Psychologist.," <https://Sciencenordic.Com/Cse?Query=Søren+Birkvad>, 2.

¹³ Timothy W. Broom, "Becoming the King in the North: Identification with Fictional Characters Is Associated with Greater Self–Other Neural Overlap.," *The Ohio State University dan University of Oregon. Social Cognitive and Affective Neuroscience*, 16, no. 6 (2021): i.

Ketiga, ketika cerita dipaparkan, pendengar akan memformat, bahkan mengelaborasi, apalagi cerita peristiwa yang sedang atau tengah terjadi (*actual news*) akan membuat orang tertarik (*attracted*) sehingga akan lebih mudah mempengaruhinya (*influence*) dan cerita adalah cara aktivasi otak sehingga mampu untuk merubah apa yang didengar menjadi ide (*idea*) dan pengalaman (*experience*). *Keempat*, hormon oksitosin adalah hormon yang diproduksi ketika mendengar cerita, sehingga muncul rasa social (*empaty*) yang mampu meredam polarisasi sekaligus memperkuat *unity*. *Kelima*, mendengarkan cerita mampu memantik dialog terus menerus dalam pikiran secara abstrak, hal ini bersifat terapi sebagai penyembuh jiwa menurut psikologis, sehingga pendengar seakan memiliki *new self identity* (identitas baru). *Keenam*, secara mental, seorang pasien dengan gangguan jiwa dapat termotivasi dan percaya diri (*self confident*) ketika mendengarkan cerita-cerita positif, tokoh inspiratif sejenis (*case study*) dalam sebuah cerita akan menginspirasi pasien sehingga mampu mengesampingkan masalah dan menjadi pribadi lebih baik, ujungnya cerita memiliki kemampuan penyembuh sekaligus pemberi harapan, selain itu, cerita juga membantu otak untuk memproses emosi dengan cara tidak mengintimidasi.¹⁴

Selain pengaruh psikologis dari sebuah kisah, juga kontroversinya yang tidak terelakkan, Thaha Husein, seorang tokoh modernis liberalis, memiliki gagasan sekularisme dalam Islam, di antara gagasannya tersebut tentang *syi'r jahily* dan kisah-kisah al-Qur'an. Husein menyebut bahwa kisah al-Qur'an dengan contoh kasus kisah Ibrahim, Ismail tidak memiliki *guarantee* (jaminan)

¹⁴ Ibid., 2.

eksistensinya, termasuk tentang kitab Taurat.¹⁵ Lanjut Husein kisah Ibrahim dan Ismail dan Ismail dalam al-Qur'an sebagai kisah fiktif sebelum terbukti secara ilmiah.¹⁶

Pengulangan-pengulangan (repetisi) dalam al-Qur'an juga mendapatkan bagian dari kritik dari Husein, bahwa hal itu tidak banyak faedah yang didapatkan dari model pengulangan (*tikrar*) beberapa ayat al-Qur'an. Sayyid Quthb memberikan jawaban atas kritik Husein ini bahwa kisah Musa adalah kisah yang sering diulang, dari setiap pengulangan memuat pelajaran sesuai dengan konteksnya sendiri. Adapun episode pokok hampir tidak terdapat pengulangan. Namun apabila terjadi pengulangan dalam episodenya, maka bersamaan dengan itu akan terdapat sesuatu hal baru.¹⁷

Muhammad Ahmad Khalfallah menggiring al-Qur'an untuk masuk kepada konteks penelitian sastra dan menempatkan metodologi penelitian sastra pada kajian *qashash al-qur'an* (kisah al-Qur'an), sehingga terkesan al-Qur'an tak lebih dari sastra sebagaimana karya penyair, seniman, budayawan dan orator. Hal ini mengesampingkan fakta al-Qur'an adalah *kalam Allah* dan bersumber dari-Nya sekaligus disebutkan juga bahwa al-Qur'an memuat kisah mitologis yang imajinatif belaka.¹⁸

Kritik tajam juga datang dari orientalis Montgomery watt dan Theodore Noldeke menyebutkan di antara kesalahan-kesalahan mendasar dalam al-Qur'an adalah terjadi pada penolakan al-Qur'an terhadap peristiwa penyiksaan dan

¹⁵ Charles C. Adams, *Islam and Modernism in Egypt* (New York: Russel, 1933), 254.

¹⁶ Ibid.; H.A.R Gibb, *Studies in The Civilization of Islam* (Boston: Baechon Press, 1978), 278.

¹⁷ Sayyid Quthb, *Al-Tashwir Al-Fanny Fi Al-Qur'an* (Kairo: Dar al-Syuruq, 2002), 308.

¹⁸ Fahmi Salim, *Kritik Terhadap Studi Qur'an Kaum Liberal* (Jakarta: Kelompok Gema Insani, 2010), 365.

penyaliban Isa a.s.¹⁹. Sementara dalam pandangan watt dalam Bible peristiwa tersebut adalah satu di antara fakta sejarah yang pasti.²⁰ Sehingga al-Qur'an mengandung sebuah kesalahan karena menyelisihi kitab suci (*holy scripture*).²¹

Dinamika kontroversi dalam ranah interpretasi seputar kisah-kisah al-Qur'an terus terjadi, karena eksistensi kisah-kisah al-Qur'an dan dapat menunjukkan urgensinya serta dapat membuktikan kebenarannya, namun di lain pihak mendistorsi *I'jaz (miracle)* al-Qur'an, karena hanya memuat cerita belaka, tanpa alur dan *irrational*, tanpa ada bukti faktual dalam realitas kehidupan manusia. Sebagaimana narasi kritis dari modernis Islam dan orientalis.

Penggunaan kisah al-Qur'an dalam upaya menyampaikan (*to deliver*) pesan (*message*) yang di bawa oleh kandungan al-Qur'an adalah metode yang relevan sebagaimana pemaparan pada paragraf sebelumnya dengan dinamika kontroversi pada persepsi tokoh-tokoh di atas menunjukkan urgensi kisah al-Qur'an. Di lain pihak, kisah-kisah al-Qur'an juga tidak hanya paparan kisah belaka, namun tersirat banyak hal di dalamnya, misalnya unsur-unsur filosofis, pendidikan, hukum, akidah, akhlak, sosial dan lainnya. Abdul Mustaqim

¹⁹ Al-Qur'an Kemenag add ins, versi 3.0 terjemah tahun 2019. Surat Al-Nisa' (4) : 157

وَقَوْلِهِمْ إِنَّا قَتَلْنَا الْمَسِيحَ عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ رَسُولَ اللَّهِ وَمَا قَتَلُوهُ وَمَا صَلَبُوهُ وَلَكِنْ شُبِّهَ لَهُمْ وَإِنَّ الَّذِينَ اخْتَلَفُوا فِيهِ لَفِي شَكٍّ مِنْهُ مَا لَهُمْ بِهِ مِنْ عِلْمٍ إِلَّا اتِّبَاعَ الظَّنِّ وَمَا قَتَلُوهُ يَقِينًا

“Kami menghukum pula mereka karena ucapan mereka, Sesungguhnya kami telah membunuh Almasih, Isa putra Maryam, Rasul Allah, padahal mereka tidak membunuhnya dan tidak pula menyalibnya, tetapi yang mereka bunuh adalah orang yang menurut mereka menyerupai Isa. Sesungguhnya mereka yang berselisih pendapat tentangnya pembunuhan Isa, selalu dalam keragu-raguan terhadapnya. Mereka benar-benar tidak mengetahui siapa sebenarnya yang dibunuh itu, kecuali mengikuti persangkaan belaka. Jadi, mereka tidak yakin telah membunuhnya”.

²⁰ Hamid Fahmy Zarkasyi, “Tradisi Orientalisme Dalam Framework Studi Al-Qur'an,” *Tsaqafah* 7, no. 1 (2011): 12.

²¹ Adnin Armas, *Metodologi Bible Dalam Studi Al-Qur'an* (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), 2.

membagi kisah al-Qur'an ke dalam 3 (tiga) tujuan (*maqashid*). Tujuan informative, tujuan justifikatif-korektif dan tujuan edukatif. Tujuan edukatif yaitu setiap kisah al-Qur'an membawa pesan (*message*) moral dan nilai (*value*) pendidikan yang sangat bermanfaat bagi pembaca dan pendengar kisah tersebut untuk dijadikan pelajaran (*lesson*) dalam mengarungi kehidupan dunia.²²

Mustaqim melanjutkan dengan menjelaskan karakteristik nilai (*value*) dalam sebuah kisah al-Qur'an. *Pertama*, adalah nilai pendidikan tauhid dengan contoh kasus perdebatan antara nabi Ibrahim dengan Raja Namrudz dan kaumnya²³. *Kedua*, nilai pendidikan akhlak yang dapat diperoleh dari paparan kisah Luqman al-Hakim yang menanamkan pendidikan Tauhid kepada anaknya agar menyembah Allah dan kemudian menanamkan pendidikan akhlak untuk berbakti kepada kedua orangtua (*birr al-walidain*)²⁴ dan Luqman juga menanamkan etika otonom kepada anaknya²⁵ yang dilengkapi dengan nasihat dan pengarahan dari Luqman kepada anak-anaknya untuk menjaga sholat dan selalu ber-amar makruf dan nahi munkar²⁶ serta menjaga sifat sabar dalam segala musibah yang dialami dan diakhiri dengan peringatan (*warning*) agar tidak menjadi manusia yang arogan²⁷ dengan cara menjalani hidup sederhana (*sincer*).²⁸

Ketiga, nilai pendidikan intelektual (*intellectual education*) yang dibawa oleh kisah al-Qur'an yang berusaha mempengaruhi manusia untuk menggunakan

²² Abdul Mustaqim, "Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Kisah," *Antologi Pendidikan Islam* (2010): 7.

²³ Lihat al-Qur'an surat al-Anbiya' ayat 62-66, al-Baqarah ayat 258, al-Shaffat ayat 97 dan al-Anbiya' ayat 69.

²⁴ Lihat al-Qur'an surat al-Isra' ayat 23.

²⁵ Lihat al-Qur'an surat Luqman ayat 16.

²⁶ Lihat al-Qur'an surat Luqman ayat 17.

²⁷ Lihat al-Qur'an surat Luqman ayat 16-19

²⁸ Mustaqim, "Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Kisah," 232-239.

dan mengembangkan (*improve*) akal pikiran, seperti dalam konflik batin seorang Ibrahim yang mengalami *identity diffusion* (krisis identitas)²⁹ sehingga ia melakukan perjalanan *intellectual-spiritual* yang terkenal sebagai perjalanan mencari Tuhan untuk mencapai sebuah identitas (*identity achievement*).

Nilai intelektual yang dikemukakan oleh Abdul Mustaqim senada dengan yang diajukan oleh Aris Widodo dalam menguak unsur filosofis dalam kisah al-Qur'an. Salah satu dari unsur filosofis adalah logika. Ia mengedepankan ilustrasi filosofis dari penuturan kisah al-Qur'an adalah konflik batin seorang Ibrahim yang sedang mengalami *identity diffusion* (krisis identitas)³⁰ sehingga ia melakukan perjalanan *intellectual-spiritual* yang terkenal sebagai perjalanan mencari Tuhan untuk mencapai sebuah identitas (*identity achievement*). Yang pada akhirnya Ibrahim mendapati fakta empiris lingkaran “yang saling menenggelamkan”³¹ berupa malam yang dikaburkan oleh kerlipan bintang, sementara indahny kerlipan bintang dikalahkan indahny sinar rembulan, begitupun rembulan yang dihilangkan oleh sang mentari dan mentari pun dihanguskan oleh gelapnya malam. Maka yang tenggelam berarti tak lebih hebat dari yang menenggelamkan, begitupun seterusnya, sehingga konklusi logis (*logic conclusion*) dari Ibrahim adalah yang demikian ini tidak layak untuk disebut sebagai Tuhan.³²

²⁹ Menurut James Marcia dalam kutipan Purwakania, terdapat 4 (empat) identitas individu, yakni, *identity diffusion* (kekaburan identitas), *fore closure* (pinjaman), *moratorium* (penangguhan dan *identity achievement* (pencapaian identitas).

³⁰ Menurut James Marcia dalam kutipan Purwakania, terdapat 4 (empat) identitas individu, yakni, *identity diffusion* (kekaburan identitas), *fore closure* (pinjaman), *moratorium* (penangguhan dan *identity achievement* (pencapaian identitas).

³¹ Lihat al-Qur'an surat Al-An'am ayat 76-79

³² Aris Widodo, “Sisi Filosofis Al-Qur'an: Beberapa Kisah Ilustratif,” *Religia* 13, no. 1 (2010): 42–43.

Nilai lain, selain nilai-nilai (*values*) yang telah disebutkan oleh Abdul Mustaqim dan Aris Widodo adalah apa yang diungkapkan oleh Muhammad Arif dalam penelitian yang menawarkan *novelty* nilai kecerdasan spiritual (*spiritual intellegence*) dalam kisah al-Qur'an terbatas pada kisah Musa dan Khidr. Ia mengedepankan pertemuan antara Musa dengan Khidr³³ yang memiliki perbedaan dalam sumber pengetahuan yang berimplikasi kepada perbedaan kesimpulan. Musa lebih mengedepankan kecerdasan intelektual dan Khidr dengan kecerdasan spiritual. Beberapa kali Musa ditunjukkan oleh Khidr bahwa ia memandang dari sudut yang salah. Kesalahan Musa ini disebabkan karena sesuatu yang dimaksudkan oleh Khidr tidak dapat dijelaskan secara ilmiah sehingga letak kesalahannya pada sebab Musa lebih dominan menggunakan logika intelektualitas yang berkecenderungan sekuler, analitis dan saintis dengan menolak suatu informasi yang bersumber dari hati (*qalb*) dan jiwa (*ruh*). Sementara Khidr melihat sesuatu menggunakan potensi *spiritual intellegence* dalam bahasa lain adalah intuisi (*ilham* atau *laduny*) sehingga tidak dapat diterima oleh logika Musa. Namun pada akhirnya Musa mendapatkan pemahaman setelah mengetahui fakta empiris.³⁴

Mu'tashim Billah dalam disertasinya juga menyoroti tentang sumber pengetahuan yang dijadikan landasan untuk mengambil keputusan oleh Ibu Musa.³⁵ Kondisi di bawah tekanan dan ancaman dari penguasa bernama Fir'aun

³³ Lihat al-Qur'an surat al-Kahfi ayat ayat 60-82.

³⁴ Muhammad Arif, "Aspek Kecerdasan Spiritual Dari Kisah Nabi Khidr Dan Musa Serta Nilai Edukasinya (Studi Kritis Surat Al-Kahfi Ayat 60-82)" *Skripsi*. (Lampung: UIN Raden Intan, 2022), 100–103.

³⁵ Musa bernama lengkap Musa bin Imran bin Kehat bin Azer bin Lewi bin Ya'kub bin Ishaq bin Ibrahim. Ayahnya bernama Imran dan ibunya bernama Yukhabat serta memiliki saudara bernama

dengan kesewenang-wenangannya dengan biadab membunuh bayi-bayi yang terlahir laki-laki dari keturunan Bani Israil. Diawali kecemasan, khawatir dan ketakutan akan keselamatan putranya, Ibu Musa mendapatkan *ilham* dari Allah untuk menyusui bayinya dan meletakkannya ke dalam sebuah peti yang kemudian dihanyutkan ke aliran sungai Nil.³⁶ Peti ini mengikuti arus aliran sungai hingga ditemukan oleh istri Fir'aun. Sayyid Quthb menyebut bahwa Ibu Musa mendengar bisikan suci (*al-shaut al-fitri*) untuk bersikap terhadap situasi genting bagi putranya.³⁷ Menurut Abudin Nata mengutip Mulyadi Kartanegara, sumber pengetahuan yang digunakan oleh ibu Musa seperti ini disebut pengetahuan intuisi.

Intuisi adalah getaran jiwa atau perasaan bathin yang mampu merasakan sesuatu, kemudian menimbulkan pengaruh (*influence*) ke dalam ucapan, sikap dan perbuatan. Bentuk Intuisi yang tertinggi adalah wahyu sebagaimana diperoleh dan dialami oleh para Nabi dan Rasul. Sedangkan lainnya (selain Nabi dan Rasul) intuisi dapat berbentuk *ilham* (inspirasi), *flashes* (lintasan pikiran).³⁸ Perspektif Abid al-Jabiry intuisi adalah salah satu sumber untuk memperoleh pengetahuan

Harun dan Miryam atau Maryam. Orientalis bernama Noldeke menganggap *Miriam-Maryam-Elizabeth* adalah saudara perempuan Musa, padahal Maryam adalah saudara perempuan (*sister*) Harun atau putri 'Imran (*daughter of 'Imran*-ayah Harun). Zarkasyi, "Tradisi Orientalisme Dalam Framework Studi Al-Qur'an," 8; Mu'tashim Billah, "Dinamika Penafsiran Dan Nilai-Nilai Filosofis Terhadap Kisah Musa Dan Khidhir Dalam Al-Qur'an", *Disertasi*. (Jakarta: Institut PTIQ, 2021), 57.

³⁶ Lihat al-Qur'an surat al-Qashash ayat 7-13 dan Thaha ayat 38-41

³⁷ Sayyid Quthb, *Fi Zhilal Al-Qur'an*, 4th ed. (Beirut: Dar al-Syuruq, 1412), 2678-2679.

³⁸ Abudin Nata, "Penggunaan Intuisi Dalam Epistemologi Ilmu.," [Http://Abuddin.Lec.Uinjkt.Ac.Id/Penggunaan-Intuisi-Dalam-Epistimologi-Ilmu.](http://Abuddin.Lec.Uinjkt.Ac.Id/Penggunaan-Intuisi-Dalam-Epistimologi-Ilmu.), 3.

diistilahkan dengan *'irfani* selain *bayani* (pengamatan inderawi) dan *Burhani* (penalaran logika) yang dikenal dengan istilah trilogy nalar Abid al-Jabiry.³⁹

Intuisi Ibu Musa pada akhirnya dapat diterima oleh akal manusia, karena hanyutnya peti berisi bayi mengikuti aliran sungai Nil, membawa keselamatan. Istri Fir'aun menemukannya kemudian memungutnya dan memohon kepada suaminya agar tidak membunuh bayi tersebut, karena ia berharap bayi tersebut akan menjadi sosok yang bermanfaat.⁴⁰ Bayi Musa akhirnya selamat dan tumbuh layaknya anak pada umumnya, melahirkan perenungan andaikata Ibu Musa tidak menghanyutkannya di aliran sungai Nil dan tidak ditemukan oleh istri Fir'aun, maka nasib bayi Musa akan sama seperti bayi-bayi yang terlahir laki-laki dan dibunuh oleh penguasa, Fir'aun. Namun intuisi Ibu Musa dapat dikatakan sebagai intuisi yang logis karena faktanya Musa selamat, tumbuh dewasa dan kemudian diangkat menjadi Nabi dari kalangan Bani Israil. oleh akal manusia (logis) karena berkaitan dengan realitas kehidupan dan sesuai dengan hukum-hukum yang berlaku di masyarakat Islam khususnya.

Tokoh otoritatif yang dianggap oleh penulis memiliki kepiawaian perihal upaya mengkristalisasikan dimensi intuitif logis dalam kisah-kisah al-Qur'an sebagaimana yang dimaksud pada paragraf di atas, adalah Sayyid Quthb. Seorang politikus, aktivis, intelektual sekaligus sastrawan besar. Dunia sastra adalah sesuatu yang sangat menarik bagi Sayyid Quthb, sehingga ia sangat pandai dalam menggunakan diksi naratif persuasif yang mampu menyentuh kalbu sekaligus dapat diterima oleh akal kemudian memiliki *impact* kepada keyakinan seseorang

³⁹ Muhammad 'Abed Al-Jabiry, *Kritik Pemikiran Islam: Wacana Baru Ilsafat Islam* (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2003), 24–25.

⁴⁰ Lihat al-Quran surat al-Qashash ayat 8-9.

karena dikaitkan dengan realitas kehidupan sosial. Hal ini dikuatkan dengan apa yang diutarakan oleh Suja'i yang berpandangan bahwa Sayyid Quthb dalam karya yang dimaksud tidak menggunakan metode tafsir klasik (*bi al-ma'tsur, bi al-ra'yi, tahlily, maudhu'iy* dan *muqarin*), melainkan menggunakan metode reaksioner pribadi dan spontanitasnya terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang bertujuan mengajak audiens untuk ikut serta menyelami samudera *kalam* Tuhan, dalam istilahnya Sudja'i menyebut dengan subyektif-intuitif sehingga menurutnya, karya tafsir ini dilihat dari segi sumber tafsir adalah *bi al-ra'yi* yang dibarengi dengan kekuatan intuisi.⁴¹ Yang didukung oleh Fahd al-Rumi yang menurutnya *Fī Zhilāl al-Qur'ān* adalah karya tafsir yang menggunakan metode *al-'ilm al-dzauqi*,⁴² dengan alasan bahwa Sayyid Quthb meyakini terdapat sesuatu yang spesial yang dapat diasakan oleh setiap orang yang pertama kali berinteraksi dengan al-Qur'an, bahkan sebelum menyelam lebih dalam tentang *i'jaz (miracle)* yang ada di dalamnya. Di balik makna-makna yang terkandung di dalamnya ada yang dapat dicapai melalui akal dan lain yang hanya dicapai melalui *tadabbur*.⁴³

Kepiawaian Sayyid Quthb dalam mengkristalkan dimensi intuitif logis dari kisah-kisah al-Qur'an dilatarbelakangi perjalanan hidupnya. Ahmad Husein Utsman adalah paman dari Sayyid Quthb, seorang yang memiliki profesi sebagai wartawan, ketika pindah ke Kairo, dirumahnya ia tinggal. Profesi pamannya membawa Sayyid Quthb mengenal lebih dekat sastrawan-sastrawan besar seperti 'Abbas Mahmud al-'Aqqad antara tahun 1889-1964 yang bersedia memberikan

⁴¹ Achmad Sudjai, "Konsep Khilafah Dalam Tafsir Sayyid Quthb Dan Tafsir Hamka" (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2000), 32–35.

⁴² Fahd bin 'Abd al-Rahman bin Sulaiman Al-Rumi, *Manhaj Al-Madrasah Al-'Aqliyyah Al-Haditsah Fi Al-Tafsir* (Riyadh: Muassasah al-Risalah, 1401), 214.

⁴³ *Ibid.*, 1005.

kesempatan kepada Sayyid Quthb untuk menelaah di dalam perpustakaan miliknya. Kesempatan ini digunakan sebaik mungkin oleh Quthb untuk membaca dan belajar di dalamnya bersama dengan sastrawan besar ‘Abbas Mahmud al-‘Aqqad. Diskusi tanya jawab dengan sastrawan besar membuatnya termotivasi untuk mendalami pemikiran-pemikirannya, dalam bidang kehidupan, ilmu pengetahuan, khususnya sastra. Abbas Mahmud al-‘Aqqad adalah inspirator bagi dunia sastra Sayyid Quthb.⁴⁴

Contoh implementatif upaya kristalisasi dimensi intuitif logis dalam kisah al-Qur’an yang dilakukan oleh Sayyid Quthb adalah dalam menafsiran kisah Nabi Nuh a.s dengan putranya ketika dalam situasi darurat, berupa datangnya banjir bandang yang disebut dalam al-Qur’an surat Hud ayat 42:

وَهِيَ تَجْرِي بِهِمْ فِي مَوْجٍ كَالْجِبَالِ وَنَادَى نُوحُ ابْنَهُ وَكَانَ فِي مَعْزِلٍ يُبْنِي أَرْكَبَ
 مَعَنَا وَلَا تَكُنْ مَعَ الْكَافِرِينَ

“Bahtera itu berlayar membawa mereka dalam gelombang laksana gunung-gunung. Nuh memanggil anaknya, sedang dia, anak itu berada di tempat, yang jauh, terpencil, Wahai anakku, naiklah, ke bahtera, bersama kami dan janganlah engkau bersama orang-orang kafir”.⁴⁵

Quthb menyajikan visualisasi pergolakan emosional antara seorang ayah dan putra, situasi yang mencekam dan menakutkan karena adanya musibah besar banjir bandang yang digambarkan seperti gunung. Dalam situasi seperti ini muncullah perasaan cinta dan sayang seorang ayah kepada putranya yang sedang berada dalam bahaya. Perasaan tersebut muncul dalam diri Nabi Nuh a.s, karena yang terlibat di dalam kondisi bahaya tersebut adalah putranya. Dalam benak nabi

⁴⁴ Richard L. Rubenstein, “Jihad versus Jahiliyya: The Seminal Islamist Doctrine of Sayyid Quthb,” *Http://Www.Newenglishreview.Org*, ii.

⁴⁵ Al-Qur’an Kemenag versi 3.0 add ins terjemah tahun 2019. Surat Hud (11) : 42.

Nuh a.s, ia yakin bahwa putranya akan tenggelam bersama dengan mereka yang ditenggelamkan oleh gelombang ombak besar yang tak mengenal belas kasihan dan ampun serta tak pandang pilih. Nabi Nuh a.s sebagai nabi utusan Allah namun sekaligus sebagai seorang ayah bagi putranya yang sedang berada dalam kondisi bahaya, perasaan kenabian Nuh a.s dikalahkan oleh perasaan kemanusiaan, perasaan cinta kepada putranya.⁴⁶ Oleh karenanya ia berupaya untuk memberikan informasi kepada putranya yang berada di tempat terpencil di tengah-tengah dari mereka orang-orang kafir, kemudian memanggil putranya yang terpisah itu.⁴⁷

وَنَادَى نُوحٌ ابْنَهُ وَكَانَ فِي مَعْزَلٍ يُبْنِي أَرْكَبَ مَعَنَا وَلَا تَكُنْ مَعَ الْكَافِرِينَ

“Nuh memanggil anaknya, sedang dia, anak itu, berada di tempat, yang jauh, terpencil, Wahai anakku, naiklah, ke bahtera, bersama kami dan janganlah engkau bersama orang-orang kafir”.⁴⁸

Panggilan Nuh a.s kepada putranya dengan nada memelas dan bermakna persuasif bertujuan agar putranya terpengaruh dan mau mengikutinya. Nada itu tercetus dalam kalimat *ya bunayya* dan *irkab ma'ana*, pertama adalah diksi lembut persuasif yang menyentuh kalbu kemudian dilanjutkan dengan nada yang keras berikutnya menandakan keseriusan. Akan tetapi putranya yang digambarkan sebagai durhaka tidak mau mengindahkan seruan ayahnya, disinilah, kedurhakaan tidak akan pernah bertemu dengan kasih sayang.⁴⁹

⁴⁶ Sayyid Quthb, *Al-Tashwir Al-Fanny Fi Al-Qur'an. Keindahan Al-Qur'an Yang Menakjubkan: Buku Bantu Memahami Tasir Fi Zhilalil Qur'an*, Terj. Bahrin Abu Bakar. (Jakarta: Robbani Press, 2004), 106.

⁴⁷ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an: Dibawah Naungan AL-Qur'an*, terj. As'ad Yasin. (Jakarta: Rabbani Press, 2006), 220.

⁴⁸ Al-Qur'an Kemenag versi 3.0 add ins terjemah tahun 2019. Surat Hud (11) : 42.

⁴⁹ Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an: Dibawah Naungan AL-Qur'an*, 220.

Sayyid Quthb menunjukkan dimensi intuisi seorang ayah, *pertama*, perasaan cinta dan sayang kepada putra, tidak rela melihat putranya berada dalam kondisi bahaya kemudian berusaha mengeluarkan dan menyelamatkannya. *Kedua*, bukti cinta dan sayangnya diwujudkan dalam upaya membujuk putranya untuk sadar dan mau mengikuti nasihatnya agar dapat selamat dari ancaman bahaya. Bujukan ini ditunjukkan dengan kalimat ajakan bermakna persuasif –memelas- (*lahfah wa dhira'ah*),⁵⁰ ini bertujuan agar putranya terpengaruh dan mau mengikutinya, tapi respon negatif diberikan oleh putranya.

Penolakan tersebut dapat di amati bahwa sebagai anak muda yang memiliki egosentris tersendiri, darah muda yang bergejolak, lebih mengandalkan kemampuan dirinya tanpa melihat adanya potensi keselamatan, membuatnya menolak dengan keras ajakan tersebut, dengan narasi penolakan yang arogan:

قَالَ سَآوِي إِلَىٰ جَبَلٍ يَّعِصْمُنِي مِنَ الْمَاءِ

“Dia, anaknya, menjawab, Aku akan berlindung ke gunung-yang dapat menyelamatkanku dari air, bah”.⁵¹

Dalam konteks ini, Sayyid Quthb mengaitkan dengan realitas kehidupan manusia. Terkadang manusia menganggap bahwa pilihannya lebih baik dari apa yang Allah pilihkan berupa petunjuk (*hudan*) melalui para Nabi dan Rasul. Akan tetapi ketika mereka diberikan petunjuk berupa peringatan atau sejenisnya, mereka melakukan penolakan dan pertentangan bahkan permusuhan. Maksudnya tidak hanya menentang Nabi sebagai utusan, tetapi juga pengingkaran terhadap perintah Allah. Pengingkaran tersebut membawa mereka kepada adzab dan

⁵⁰ Quthb, *Al-Tashwir Al-Fanny Fi Al-Qur'an. Keindahan Al-Qur'an Yang Menakjubkan: Buku Bantu Memahami Tasir Fi Zhilalil Qur'an*, 58.

⁵¹ Al-Qur'an Kemenag versi 3.0 add ins terjemah tahun 2019. Surat Hud (11) : 43.

siksaan. Seperti yang terjadi pada kisah putra nabi Nuh a.s. yang mengandalkan “*al-futuwwah*”⁵² tanpa mengindahkan ajakan dan peringatan dari nabi Nuh a.s. terlebih sosok ayah baginya.⁵³ Apabila ditinjau secara nalar logika sebab akibat, maka di dapatilah hal sebagai berikut: *bahwa* akibat perbuatan buruknya, pembangkangan terhadap ajakan dan perintah serta peringatan ayah sekaligus Nabi utusan Allah berakibat kepada hanyutnya bersama dengan amukan gelombang bak gunung. *Kedua*, lingkungan pergaulan (*circle*) memiliki pengaruh besar kepada pembentukan karakter seseorang, sehingga dapat menjadikan seseorang keluar dari jalur bakti dan kepatuhan kepada orangtua. Inilah yang terjadi pada putra Nuh a.s, yang berkelompok dengan entitas pembangkang terhadap kenabian Nuh a.s, yang kemudian menolak ajakan dan peringatan ayahnya yang berdampak buruk baginya. Sebab salah pergaulan berakibat kepada kehancurannya.

Berikutnya, cinta dan sayang seorang ayah tidak mengenal pupus harapan, meskipun ditolak tidak dihiraukan, ia tetap berusaha untuk menyadarkan putranya dan berupaya menyelamatkannya dari bahaya yang mengancam jiwa. Dan Nuh a.s tidak menyerah, ia kembali mengajak putranya untuk sadar dan paham akan bahaya di depan. Nuh a,s pun menyeru untuk terakhir kalinya sebelum ombak menenggelamkan putranya dan kaum pembangkang kenabiannya,⁵⁴ Seruan yang mengindikasikan bahwa tidak akan ada penyelamat yang hakiki, biarpun gunung,

⁵² Fr. Louis Ma'luf al-Yassu'i dan Fr. Bernard Tottel Al-Yassu'i, *Al-Munjid Fi Al-Lughah Wa Al-A'lam* (), 569. (Beirut: Dar al-Masyriq, 2005), 569.

⁵³ Istilah *al-futuwwah* digunakan oleh Sayyid Quthb untuk menunjukkan makna “potensi diri” seorang remaja yang diyakini melebihi segalanya sehingga mampu menyelamatkannya. *Al-futuwwah* berakar kata *fa-ta-wa* atau *fa-ta-a* yang berarti kemulyaan dan kelebihan dengan derivasinya *al-fataa* yang berarti pemuda. Quthb, *Al-Tashwir Al-Fanny Fi Al-Qur'an*, 58.

⁵⁴ Ibid.

tempat bersembunyi, tidak ada yang mampu melindungi dan tiada pula yang akan selamat kecuali orang-orang yang dirahmati Allah.⁵⁵

قَالَ لَا عَاصِمَ الْيَوْمَ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِلَّا مَنْ رَحِمَ

“Nuh berkata, Tidak ada penyelamat pada hari ini dari ketetapan Allah kecuali siapa yang dirahmati oleh-Nya”.⁵⁶

Dalam sekejap, dialog antara ayah dan putra yang sedang berlangsung lenyap di pisahkan oleh amukan gelombang besar yang menelan dan melenyapkan segala sesuatu.

وَحَالَ بَيْنَهُمَا الْمَوْجُ فَكَانَ مِنَ الْمُغْرَقِينَ

“Gelombang menjadi penghalang antara keduanya, maka jadilah dia, anak itu, termasuk orang-orang yang ditenggelamkan”.⁵⁷

Alur ceritapun klimaks pada saat gelombang ombak menenggelamkan mereka, membuat perasaan pembaca menahan nafas sejenak, meresapi kejadian demi kejadian (*piece to piece*) diakibatkan oleh kengerian alam yang bisu dan diporak-porandakan gelombang serta ketakutan akan situasi yang mencekam di dalam jiwa yang diwakili dengan narasi “Bahtera itu berlayar membawa mereka dalam gelombang laksana gunung-gunung” seakan pembaca kisah terlibat di dalam peristiwa tersebut.⁵⁸

Nuh a.s sebagai seorang ayah yang cinta dan sayang kepada putranya, berusaha untuk menyadarkan dan menyelamatkannya, mengajak dengan seruannya berulang, namun arogansi putranyalah yang justru membawanya kepada kebinasaan dengan cara tenggelam bersama orang-orang yang menolak

⁵⁵ Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an: Dibawah Naungan AL-Qur'an*, 220.

⁵⁶ Al-Qur'an Kemenag versi 3.0 add ins terjemah tahun 2019. Surat Hud (11) : 43.

⁵⁷ Al-Qur'an Kemenag versi 3.0 add ins terjemah tahun 2019. Surat Hud (11) : 43.

⁵⁸ Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an: Dibawah Naungan AL-Qur'an*, 220.

kenabian ayahnya. Amukan gelombang menuntaskan alur kisah dalam periode yang singkat. Peristiwa yang mengerikan ini dapat terbaca pengaruhnya melalui (*through*) adegan-adegan yang diperankan oleh ayah dan putra, sebagaimana terbaca melalui alam saat ombak besar laksana gunung menelan anak-anak manusia dan menjadikan seluruh lembah tenggelam. Peristiwa dahsyat ini dapat dirasakan oleh manusia yang hidup juga dapat dirasakan oleh alam yang membisu.⁵⁹

Sayyid Quthb memberikan kesimpulan bahwa sudah ribuan tahun manusia membaca dan mendengarkan kisah ini, namun pembaca selalu menarik nafas panjang ketika mengikuti alur perjalanan kisah ini, seakan-akan sedang menyaksikan dan terlibat dalam peristiwa tersebut. Sebuah kapal yang membawa sekelompok entitas manusia ke dalam gelombang ombak seperti gunung. Kemudian terlihat sosok nabi Nuh a.s sebagai seorang ayah yang cinta dan sayang kepada putranya sedang memanggil-manggil dia, sementara sang putra dengan segala arogansi jiwa mudanya, tak menghiraukan meskipun ajakan kembali diulang dengan makna penegasan. Selanjutnya situasi yang menakutkan dan mencekam dengan datangnya gelombang bak gunung memutuskan urusan mereka dan berakhirlah segala sesuatu, seakan-akan tidak pernah ada panggilan dan respon satu sama lainnya.⁶⁰

⁵⁹ Quthb, *Al-Tashwir Al-Fanny Fi Al-Qur'an*, 58.

⁶⁰ Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an: Dibawah Naungan AL-Qur'an*, 221.

Selepas kejadian pun, tatkala badai telah berlalu, perasaan takut telah sirna,⁶¹ seorang ayah tetap terus melakukan upaya pembelaan. Nuh a.s pun panjatkan do'a kepada Tuhannya untuk keadilan putranya,

“وَنَادَى نُوحٌ رَبَّهُ فَقَالَ رَبِّ إِنَّ ابْنِي مِنْ أَهْلِي وَإِنَّ وَعْدَكَ الْحَقُّ وَأَنْتَ أَحْكَمُ الْحُكَمِيِّينَ”

“Nuh memohon kepada Tuhannya seraya berkata, Ya Tuhanku, sesungguhnya anakku adalah termasuk keluargaku dan sesungguhnya janji-Mu itu pasti benar. Engkau adalah hakim yang paling adil”.⁶²

Kalimat ini diucapkan oleh nabi Nuh a.s dengan tujuan menagih janji Allah akan keselamatan keluarganya. Upaya tak kenal lelah seorang ayah bernama Nuh menemui titik akhir ketika Tuhannya, Allah, menyelesaikan dengan sebuah keputusan (*decision*) yang menyadarkannya akan hakikat keluarga yang dilupakan olehnya. Menurut Allah, hakikat keluarga bukanlah hubungan darah melainkan hubungan akidah. Oleh karena hal itu, putra nabi Nuh a.s bukan termasuk orang yang beriman.⁶³

قَالَ يٰ نُوحُ إِنَّهُ لَيْسَ مِنْ أَهْلِكَ إِنَّهُ عَمَلٌ غَيْرُ صَالِحٍ فَلَا تَسْتَعْلِنَ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنِّي أَعِظُكَ أَنْ تَكُونَ مِنَ الْجَاهِلِينَ

“Dia, Allah, berfirman, Wahai Nuh, sesungguhnya dia bukanlah termasuk keluargamu karena perbuatannya sungguh tidak baik. Oleh karena itu, janganlah engkau memohon kepada-Ku sesuatu yang tidak engkau ketahui hakikatnya. Sesungguhnya Aku menasihatimu agar engkau tidak termasuk orang-orang bodoh”.⁶⁴

Keputusan (*decision*) Allah menyelesaikan perjuangan Nuh a.s sebagai seorang ayah dari putra tercintanya, dengan perjuangan sedemikian tersebut diatas karena cinta dan sayang kepada putranya berlebih dan tidak dapat diukur, bahkan

⁶¹ Lihat al-Qur'an surat Hud ayat 44.

⁶² Al-Qur'an Kemenag versi 3.0 add ins terjemah tahun 2019. Surat Hud (11) : 45.

⁶³ Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an: Dibawah Naungan AL-Qur'an*, 221–222.

⁶⁴ Al-Qur'an Kemenag versi 3.0 add ins terjemah tahun 2019. Surat Hud (11) : 46.

perasaan tersebut mengalahkan kenabian Nuh a.s. Cinta kasih orang tua kepada anak merupakan realitas Tuhan *-sunnatullah-* yang dititipkan kepada manusia dan merupakan potensi dimiliki serta dirasakan oleh setiap manusia yang diberikan kesempatan untuk menjadi orangtua bagi putra dan putrinya.

Refleksi kisah tersebut adalah *pertama*, dimanapun berada, bagaimanapun kondisi, apapun status dan seterusnya, seorang ayah pasti memiliki rasa cinta dan sayang mendalam kepada buah hatinya, kemudian tak rela membiarkannya berada dalam bahaya sehingga akan berupaya maksimal untuk menyelamatkan. Berupaya memberikan kedamaian, kebahagiaan dengan berbagai macam jerih payah dilakukan. Oleh karena hal tersebut, Islam mengajarkan bahwa kepatuhan kepada orangtua adalah mutlak.

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ إِنَّمَا يُبَلِّغُنَّ عَنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا آفٌ وَلَا تُنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

“Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan ah dan janganlah engkau membentak keduanya, serta ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik.”⁶⁵

Kedua, terkadang jiwa muda yang bergejolak dan arogansi dengan mengandalkan kekuatan diri berkecenderungan menolak saran, tidak mengindahkan anjuran dan peringatan orang lain yang memiliki pengalaman lebih sehingga tidak mampu melihat adanya peluang kebaikan. Hal ini yang justru dapat mengantarkan ke dalam kehancuran. *Ketiga*, sebab perbuatan buruk putra Nuh a.s (*amal ghair shalih*) berakibat pada dikeluarkannya ia dari struktur keluarga

⁶⁵ Al-Qur'an Kemenag versi 3.0 add ins terjemah tahun 2019. Surat al-Isra' (17) : 26.; lihat pula surat al-Baqarah (2) : 83, 215, al-Nisa (4) : 36, al-An'am (6) : 151, dan Luqman (31) : 13-14.

nabi Nuh a.s meski permohonan telah diajukan oleh sang ayah. Tetapi Allah telah membuat keputusan (*decision*) bahwa putranya bukan bagian dari keluarganya (*innahu laisa min ahlik*) karena sebab perbuatannya termaksud. *Keempat*, entitas manusia yang mengingkari risalah dan dakwah Nabi akan selalu ada pada pelaku, tempat dan kesempatan berbeda, dari dulu, kini hingga akan datang dan akhir hayatnya selalu tragis.

Keunikan (*uniqueness*) dari cara penafsiran Sayyid Quthb tersebut diatas yang berbeda dengan tokoh *mufassir* lain pada zamannya dengan teknik penjelasan yang ringkas, lugas dan menyenangkan, namun mampu menggugah akal dan menyentuh perasaan serta menambah kesadaran keyakinan beragama adalah ciri khasnya. Terlepas dari kompleksitas tafsir dengan metode dan pendekatan rumit, Sayyid Quthb mampu memberikan cara penyajian tafsir berbeda dan mampu menonjolkan sisi intuitif dan logis dalam kisah al-Qur'an kemudian menyampaikan petunjuk (*hudan*) dan tujuan (*maqashid*) kisah dalam menata aspek keyakinan sosial kemasyarakatan dengan mengaitkannya terhadap realitas kehidupan manusia di manapun ia berada.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana wawasan umum tentang kisah al-Qur'an?
2. Bagaimana kisah al-Qur'an perspektif Sayyid Quthb?
3. Bagaimana dimensi intuitif logis dalam beberapa kisah al-Qur'an menurut Sayyid Quthb dalam kitab tafsir *Fi Zhalal al-Qur'an*?

C. Manfaat Penelitian

1. Mendeskripsikan wawasan umum tentang kisah al-Qur'an.

2. Mendeskripsikan dan menganalisis kisah al-Qur'an perspektif Sayyid Quthb.
4. Menganalisis dan menemukan dimensi intuitif logis dalam beberapa kisah al-Qur'an menurut Sayyid Quthb dalam kitab tafsir *Fī Zhiḥāḥ al-Qur'ān*.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi secara teoretis dan praktis dengan rincian sebagai berikut:

1. Secara Teoretis
 - a. Memberikan kontribusi dalam ranah akademik dengan menambah khazanah pemikiran serta keilmuan terutama pada perkembangan studi Islam umumnya, dan pada ranah studi Qur'an dan tafsir secara spesifik di tengah dinamika perkembangan isu-isu kontemporer.
 - b. Memberikan kontribusi pemikiran dan membangun kesadaran masyarakat tentang pesan-pesan moral spiritual dari al-Qur'an khususnya kisah al-Qur'an melalui pemahaman yang baik.
2. Secara Praktis
 - a. Hasil dari penelitian ini dapat memberikan kesadaran kepada masyarakat akan muatan pesan moral spiritual dari sebuah narasi kisah al-Qur'an bahwa tidak sebatas kisah belaka melainkan penuh dengan pesan agama dan doktrini akidah yang benar untuk diyakini dan diamalkan.
 - b. Peneliti Studi al-Qur'an dan Tafsir

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi telaah literatur sebagai acuan dan tambahan informasi sehingga mampu menganalisis masalah dan mengembangkan kajian seputar kisah al-Qur'an, konstruksi tafsir intuitif logis dan tokoh *mufassir* Sayyid Quthb.

c. Pengunjung Fasilitas Perpustakaan UIN SAyyid Ali Rahmatullah

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah keanekaragaman literatur penelitian sebagai *main source* ataupun *secondary source* dalam ranah studi al-Qur'an dan tafsir.

d. Pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi seputar tokoh *mufassir*, metode tafsir dan penafsiran al-Qur'an juga konstruksi intuitif logis yang akan memberikan kesadaran akal dan menambah keyakinan dalam telaah di dalamnya.

3. Secara Rekomendatif

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber inspirasi dan sumber pengetahuan untuk melanjutkan penelitian-penelitian sejenis berikutnya untuk menambah wawasan pemikiran dan khazanah keilmuan al-Qur'an dan tafsir. Sekaligus menjadi kritik konstruktif atas *framework* keilmuan orientalis yang mendiskreditkan al-Qur'an dan doktrin keagamaan di dalamnya serta liberalis-modernis yang terkadang terkesan mendukung pandangan orientalis seputar kewahyuan al-Qur'an, pun juga mendistorsi makna al-Qur'an sebagai

mukjizat Nabi Muhammad dengan pandangan kisah al-Qur'an adalah mitos, dan menjadi benteng keilmuan dari dominasi pemikiran mereka.

E. Penegasan Istilah

Menghindari perbedaan atau multitafsir dalam memahami istilah yang peneliti maksudkan. Maka dibutuhkan penegasan istilah sebagai berikut:

1. Secara Konseptual

Penelitian ini berjudul Dimensi Intuitif Logis dalam Kisah al-Qur'an: Studi Analisis Tafsir *Fi Zhilāl al-Qur'an* Karya Sayyid Quthb.

a) Dimensi

Dimensi adalah ukuran lebar, panjang, luas, tinggi dan sebagainya⁶⁶

b) Intuitif

Intuitif dalam KBBI berarti bersifat intuisi,⁶⁷ berdasarkan bisikan atau gerak hati.⁶⁸ Menurut George Santayan adalah kesadaran diri tentang data-data yang langsung (*direct*) dapat dirasakan oleh seseorang. Intuisi terdapat dalam pengetahuan tentang diri sendiri dan terdapat pula dalam aksioma matematik. Intuisi terdapat dalam proposisi (kata-kata) yang membentuk argumentasi. Adapun unsur-unsur intuisi adalah dasar dari pengetahuan diri terhadap keindahan, ukuran moral yang diterima dan nilai-nilai (*values*) agama.⁶⁹ Definisi

⁶⁶ Tim Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Indonesia, Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta, 2008), 355.

⁶⁷ *Ibid.*, 597.

⁶⁸ <https://kbbi.web.id/intuitif> diakses 28 Februari 2023 pukul 11.43 WIB.

⁶⁹ Arif Rahman dkk, *Epistemologi Dan Logika: Filsafat Untuk Pengembangan Pendidikan* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2014), 59–60.

lain tentang intuisi adalah respon atas kebutuhan untuk memutuskan suatu hal dengan cepat berbasis keyakinan dari pengalaman. Intuisi dibangun dari logika yang benar dan dilakukan secara berulang.⁷⁰ Mulyadi Kartanegara memberikan definisi intuisi adalah perasaan bathin atau getaran jiwa yang bisa merasakan sesuatu, kemudian memberikan pengaruh kepada ucapan, sikap dan perbuatan.⁷¹

Dalam kutipan Abuddin Nata yang membahas perihal intuisi dalam epistemologi ilmu Ibn Sina menyebut intuisi dengan *al-fadl (illumination)*, Imam al-Ghazali mengistilahkannya dengan *al-ma'rifah, al-mauhubah* disebut oleh Ahmad al-Syirbashi dan Quraish Shihab beserta beberapa ulama menyebut dengan istilah *ilmu laduny*, serta di kalangan pesantren disebut *futuh*, sementara dalam kultur masyarakat keraton yang berada di tanah Jawa masyhur dengan istilah *wangsit*.⁷² Tingkat tertinggi intuisi yakni berupa wahyu (*set down*) seperti yang diterima oleh para Nabi. Sementara lainnya dapat berbentuk ilham atau inspirasi, *flashes* atau lintasan pikiran

Penulis membatasi pada definisi intuisi yang dapat dipahami sebagai pengetahuan (*knowledge*) atau pemahaman (*understanding*) terhadap sesuatu (*thing*) yang didapat langsung (*direct*) tanpa menggunakan rasio (*ratio*) dan panca indera (*five senses*) dan kadangkala bersifat *default* (bawaan).

⁷⁰ Parsons, "C. Mathematical Intuition. Dalam Jurnal Penelitian," "Proceedings of the Aristotelian Society 80 (1980).

⁷¹ Mulyadi Kartanegara, *Integrasi Ilmu Sebuah Rekonstruksi Holistik* (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005), 39.

⁷² Nata, "Penggunaan Intuisi Dalam Epistemologi Ilmu.," 3.

c) Logis

Logis dalam Kamus Bahasa Indonesia adalah masuk akal, dapat diterima oleh akal.⁷³ Secara etimologi berasal dari kata logika, yang bermakna masuk akal. Logis dapat digunakan dalam pengertian rasional atau supra-rasional. Logis adalah jalan pikir yang sesuai dengan pengetahuan tentang instrumen logika.⁷⁴ Sementara menurut Murtadha Muthahari logis adalah bangunan argument yang rasional, yakni dalam ilmu logika disebut silogisme (*qiyas*) dan demonstrasi (*Burhan*) merupakan bentuk *practice activity* akal manusia.⁷⁵

Masuk akal atau dapat diterima oleh akal adalah definisi yang digunakan dalam penelitian ini. Sementara sebagai tolok ukurnya digunakan teori Pragmatisme perspektif William James⁷⁶ kebenaran pragmatis adalah *value* (nilai) dalam *action* (*amal*) atau sebuah pernyataan adalah benar jika memiliki nilai-nilai dalam aktivitas keseharian. Fungsional, bertolak pada fungsi atau kemanfaatannya dalam kehidupan praktis. Inilah alasan kenapa al-Qur'an tidak menceritakan kisahnya dengan detail rinci kronologis, karena al-Qur'an menitik beratkan tujuan dalam nilai (*value*), fungsi dan manfaat yang diambil dari kisah tersebut sebagai petunjuk (*hudan*) kehidupan individu dan masyarakat. Itulah patokan kebenaran kisah.

⁷³ Nasional, *Indonesia, Kamus Bahasa Indonesia*, 954.

⁷⁴ Deni Albar Dkk, *Pengembangan Teori-Teori Pengetahuan Dalam Al-Qur'an* (Bandung: Prodi S2 UIN Sunan Gunung Djati, 2020), 19–20.

⁷⁵ Murtadha Muthahari, "Mas'ale –Ye Syenokh," ed. Muhammad Jawal Bafaqih (Jakarta: Lentera, 2001), 55.

⁷⁶ William James, *The Varieties of Religious Experience* (New York: New American Library, 1958), 28

d) Kisah al-Qur'an

Kisah al-Qur'an adalah pemberitaan al-Qur'an tentang peristiwa umat terdahulu, kenabian (*nubuwwat*) terdahulu dan peristiwa-peristiwa yang sudah terjadi di masa lalu. Keadaan Negeri-negeri terdahulu, sejarah Bangsa-bangsa, jejak peninggalannya diceritakan oleh al-Qur'an dengan cara yang menarik dan mempesona.⁷⁷ Kisah al-Qur'an dibagi ke dalam 3 (tiga) bagian yakni, *pertama*, kisah para Nabi terdahulu. *Kedua*, kisah umat terdahulu dan *ketiga*, kisah pada masa Nabi Muhammad SAW. Sementara tidak semua kisah al-Qur'an mengandung kisah umat terdahulu baik nabi maupun umat, tetapi juga terdapat kisah yang mengisahkan peristiwa pada masa nabi Muhammad juga terkait peristiwa yang akan datang, seperti berita akan datangnya kemenangan bagi tentara Rum atas tentara Persia dan peristiwa hari kiamat.

Terkait peristiwa di masa depan dalam kisah al-Qur'an, Quraish Shihab berpendapat bahwa terdapat 2 (dua) bagian penting, *pertama*, kejadian yang telah terjadi setelah al-Qur'an memberikan informasi akan kejadiannya. Misalnya kisah kemenangan Bangsa Rum atas Bangsa Persia yang telah diinformasikan oleh al-Qur'an terlebih dahulu dalam kurun waktu antara 9 (sembilan) tahun sebelum peristiwa terjadi. *Kedua*, kejadian di masa depan yang belum dan akan terjadi dalam kehidupan manusia. Misalnya akan adanya seekor

⁷⁷ Al-Qattan, *Mabahits Fi Ulum Al-Qur'an*, 436.

binatang yang mampu berbicara seperti manusia sebagai tanda dekatnya kedatangan kiamat.⁷⁸

e) *Fī Zhilāl al-Qur’ān*

Fī Zhilāl al-Qur’ān adalah nama salah satu judul kitab karya Sayyid Quthb dalam bidang penafsiran al-Qur’an yang disusun berdasarkan kajian-kajian mendalam bersumber dari al-Qur’an dan hadis di samping sumber referensi kitab lain yang relevan (*mu’tabar*).⁷⁹

f) Sayyid Quthb

Sayyid Quthb Ibrahim Husein al-Syadzili adalah nama lengkap dari Sayyid Quthb, seorang ulama yang lahir di Musha⁸⁰ pada 9 oktober 1906. Sebuah wilayah yang terletak di sebelah barat pantai sungai Nil.⁸¹ Seorang tokoh yang diketahui sebagai kritikus, sastrawan, penyair, novelis, pemikir Islam dan tentunya aktivis serta tokoh utama Ikhwanul Muslimin Mesir pada periode abad 20 (dua puluh).⁸² Sayyid Quthb memiliki seorang ayah bernama al-Hajj Quthb ibn Ibrahim Husain Syadzili, ibunya bernama Fathimah Husein Utsman. Buah hati

⁷⁸ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur’an* (Bandung: Mizan, 1992), 31.

⁷⁹ Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur’an: Dibawah Naungan AL-Qur’an*, vii.

⁸⁰ Sebagian tokoh menyebutkan tempat kelahiran Sayyid Quthb adalah Musha, sebagian lain menyebut terlahir di Qaha, Sementara didapatkan informasi yang lebih akurat baha Sayyid Quthb lahir pada tanggal 9 oktober 1906 di daerah dataran tinggi di wilayah provinsi Assiut daerah Musha kota Qaha titik koordinat wilayah tersebut adalah 27⁰-07’N dan 31⁰-14’E, sumber informasi didapatkan dari <https://archive.org/details/TheLivesOfTheTwoRevivers-HasanAlBannaSyedQutb/> diunduh pada rabu 16 Pebruari 2023 pukul 16.44 WIB.

⁸¹ Yvone Y. Hadda, “Sayyid Quthb: Ideologue of Islamic Revival,” in *John. L. Esposito, 9ed), Voice of Resurgent Islam* (New York: Oxford University Press, 1983), 68; Afif Muhammad, *Dari Teologi Ke Ideologi: Telaah Atas Metode Dan Pemikiran Teologi Sayyid Quthb* (Bandung: Pena Merah, 2004), 47; Nazikh N. Ayubi, *Religion and Politic in the Arab World* (London: Routledge, 1991), 136.

⁸² Ayubi, *Religion and Politic in the Arab World*, 136.

perkawinan mereka 2 (dua) putra dan 2 (dua) putri, yaitu putra sulung bernama Sayyid Quthb, Muhammad Quthb anak kedua, Aminah Quthb anak ketiga dan Hamidah Quthb anak bungsu.⁸³

Ia adalah seorang penulis, penyair, pendidik (guru), ulama, politisi partai al-Wafd dan aktivis organisasi Ikhwanul Muslimin (*Moslem Brotherhood*). Hidupnya berada dalam *circle* orang-orang penting, Penyair ternama, politisi berpengaruh, figur sastrawan dan kaum intelektual, sehingga beberapa karyanya menjadi referensi penting di beberapa sekolah dan universitas.⁸⁴

2. Secara Operasional

Merujuk kepada gagasan konseptual tersebut di atas, maka secara operasional, yang dimaksud dengan judul Dimensi Intuitif Logis dalam Kisah al-Qur'an: Studi Analisis Tafsir *Fī Zhilāl al-Qur'ān* Karya Sayyid Quthb adalah upaya mengungkap dimensi atau bagian yang bersifat intuitif dalam kisah al-Qur'an dalam bentuk *wahyu, mukjizat, ilham, laduny, wangsit, futuh, ma'rifat*, inspirasi, *al-fadhl, al-mauhubah* atau lintasan pikiran tanpa melalui penalaran akal dan panca indera, yang telah dikristalkan oleh Sayyid Quthb dengan narasi-narasi interpretatif yang tertuang dalam kitab karyanya *Fī Zhilāl al-Qur'ān*, kemudian dikorelasikan dengan realitas kehidupan dan keilmuan modern. Sehingga dimensi intuitif yang dimaksudkan dapat diterima oleh akal manusia atau disebut dengan logis, kemudian mampu menggugah kesadaran keyakinan bergama dengan cara dikaitkan dengan realitas kehidupan manusia.

⁸³ Zainab al-Ghazaly, "Perjuangan Wanita Ikhwanul Muslimin," in *Perjuangan Wanita Ikhwanul Muslimin* (Jakarta: Gema Insani Press, 1993), 144.

⁸⁴ https://id.wikipedia.org/wiki/Sayyid_Quthb diakses pada 28 Februari 2023 pukul 15.12 WIB.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu dalam disertasi ini dibagi menjadi beberapa bagian. *Pertama*, penelitian terdahulu terkait pemikiran tokoh, *kedua*, penelitian sebelumnya terkait penafsirannya, dan *ketiga*, artikel jurnal dan buku ilmiah terkait fokus penelitian yakni kisah al-Qur'an. Dalam pembagian tersebut penulis bukanlah *pioneer* atau orang pertama yang melakukan kegiatan penelitian. Istilah dimensi intuitif logis memang belum ditemukan dalam ranah kajian-kajian al-Qur'an dan tafsir, khususnya yang melekat dengan Sayyid Quthb, namun terdapat beberapa judul artikel jurnal ilmiah, buku dan penelitian yang menggunakan term *tafsir bi al-ra'yi*, interpretasi logis, *tafsir manthiqi* dan seterusnya. Artikel jurnal berjudul Pendekatan Tafsir Modern Interpretasi Teologis, Kultural, dan Logis ditulis oleh Muhammad Shodiq, menyajikan pendekatan-pendekatan dalam penafsiran al-Qur'an yakni kultural, teologis dan logis, dilanjutkan bahwa eksistensi pendekatan ini sebagai rancang bangun era tafsir modern. Era di mana metodologi menjadi alat utama untuk menafsirkan sebuah *textus receptus* (teks suci) sehingga dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Selain itu, penelitian setopik adalah Artikel ilmiah karya Muhammad Ashif Shiraz berjudul *a Framework for Logical Analysis of The Qur'an*⁸⁵ menyajikan probabilitas penafsiran al-Qur'an bernuansa logis, Logika digunakan sebagai pisau analisis sebuah ayat, meskipun terdapat pro-kontra, namun pendekatan ini dinilai diterima khayalak umum mengingat transformasi gaya berfikir manusia yang tidak lagi aksiomatik. Namun berbeda dengan gagasan penulis pada istilah logis dalam

⁸⁵ Muhammad Shiraz, "A Framework for Logical Analysis of the Quran," *SSRN Electronic Journal* (2013): 1–22.

penelitian ini, yang bertujuan pada cara penjelasan seorang tokoh *mufassir*, yakni Sayyid Quthb yang tidak hanya bernuansa logis, namun juga intuitif, mengingat batas kemampuan akal manusia yang tidak mampu menjangkau perihal yang *ghaib*, *transenden* dan metafisik.

Buku berjudul *Tafsir Manthiqi* dengan anak judul *logika kontekstual integratif tafsir al-Qur'an* karya Muhammad Shodiq yang menawarkan integrasi teori *ilmu manthiq* ke ranah penafsiran al-Qur'an sebagai konstruksi metodologis logika berfikir yang berpijak kepada prinsip, kaidah, pendekatan dan gaya tafsir juga tidak terlepas dari tahapan berfikir konsisten dengan memperhatikan obyek dan konteks literal, kronologis, hukum dan kontemporer.⁸⁶

Beragam penelitian menjadikan Sayyid Quthb sebagai obyek penelitian tokoh dan pemikiran, khususnya pemikiran politiknya, seperti Disertasi yang disusun oleh Ahmad Syukron pada tahun 2017 yang menyoroti perihal metode *tafsir haraky* seorang Sayyid Quthb. Fokus kajian ini dipilihnya karena eksistensi dogma Sayyid Quthb yang telah diamputasi oleh penguasa Mesir pada saat itu, namun masih tetap tumbuh subur bahkan menjadi primadona di kalangan milenial. Bahkan pegiat studi pemikiran dan studi politik juga menjadikan pemikiran pergerakan (*almanhaj al-haraky*) Sayyid Quthb menjadi obyek penelitian yang tidak pernah usai untuk terus digali dan diperdalam. Tidak lupa di dalam pembahasan penelitian disertasi ini terdapat pemaparan dari kalangan ulama tentang pendapat mereka tentang Sayyid Quthb dari kalangan pro dan kontra, sehingga pembaca diberikan ruang untuk mengambil kesimpulan

⁸⁶ Muhammad Shodiq, *Tafsir Manthiqi: Logika Kontekstual Integratif Tafsir Al-Qur'an* (Jakarta: PTIQ Press, 2019), vii.

individual. penelitian ini fokus pada ayat-ayat bernuansa politik atau kekuasaan atau nuansa *haraky siyasi*, gerakan politik dominan dalam penelitian ini, penyajian yang mengupas mulai dari unsur gerakan Islam dan radikalisme dinarasikan terlebih dahulu dengan menguak implikasinya terhadap penafsiran al-Qur'an. Corak tafsir yang berkarakter perjuangan yang berdampak kepada dakwah Islam radikal dan memiliki kontribusi terhadap beberapa pergerakan dan tindak kekerasan serta terorisme, namun tetap diminati terutama generasi muda. Mengungkap contoh kasus (*case of study*) ayat-ayat politik yang ditafsirkan dengan corak radikal lengkap dengan sikap para ulama yang pro-dan kontra terhadap semua ini.⁸⁷

Senada dengan penelitian di atas, Muhammad Roy Purwanto pada tahun 2019 menyelesaikan disertasi yang membahas pandangan-pandangan Sayyid Quthb tentang konsep keadilan bagi pemerintah dan masyarakat, etika musyawarah serta hakikat penguasa dan kekuasaan. Penelitian ini sangat kental dengan konsep-konsep keadilan sosial dan konsep politik Sayyid Quthb yang digagasnya yang berusaha di bumikan olehnya dalam situasi Mesir pada waktu itu, karena ia hidup ditengah-tengah kegentingan sosial yang kompleks, sehingga membangkitkan keperdulian sosial.⁸⁸ Demikian pula apa yang dilakukan oleh Fuad Luthfi dengan penelitian yang mirip (*similar*) karena sama-sama membahas secara mendalam tentang konsep politik Sayyid Quthb, namun letak distingsinya adalah ia bertolak pada kitab tafsir *Fī Zhilāl al-Qur'ān* yang merupakan kitab

⁸⁷ Ahmad Syukron, "Penafsiran Politik Sayid Quthb: Studi Atas Tafsir Al-Adaby Al-Haraky Dalam Fi Dzilal Al-Qur'an Dan Respon Ulama" (UIIN Syarif Hidayatullah, 2017), 64.

⁸⁸ Muhammad Roy Purwanto, "Keadilan Dan Negara (Pemikiran Sayyid Quthb Tentang Negara Yang Berkeadilan)," *Disertasi* (Universitas Islam Indonesia, 2019), 32.

karya Sayyid Quthb, sehingga nuansa al-Qur'an dan konsep-konsep politik yang ditawarkan bertolak kepada ayat-ayat yang menjadi bagian dari penafsiran politik.⁸⁹ Badarusyamsi juga melakukan hal yang sama,⁹⁰ demikian juga Juandi dalam artikel penelitiannya ia mengungkap konsep politik Sayyid Quthb namun dengan *case study* yang berbeda dengan lainnya, yaitu genealogi kekerasan yang terinspirasi dari konsep politik Sayyid Quthb.⁹¹ Murti pada tahun 2003 melakukan penelitian yang menitikberatkan kepada konsep politik Islam Sayyid Quthb. Hal ini disebabkan gagasan-gagasannya dalam berpolitik adalah kegelisahannya terkait sistem pemerintahan, sistem politik dan sistem sosial Mesir yang dinilai jauh dari nilai-nilai (*values*) Islam, sehingga ia menawarkan gagasan atas konsep politik Islam.⁹² Adieb Hasani, memilih mengetengahkan kontradiksi dari konsep politik yang ditawarkan oleh Quthb yang berbeda dengan konsep politiknya juga yang tertuang dalam karyanya *Fi Zhilal al-Qur'an* yang seakan menjadi revisi atas konsep politik pertama oleh konsep politik kedua, sehingga memiliki kesan seperti Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru atau *qaul qadim* dan *qaul jadid* yang dinilai sebagai konsep politik eksklusif atau tidak menerima pendapat di luar pendapatnya.⁹³

Demikian banyak penelitian dan kajian yang menjadikan pemikiran politik Sayyid Quthb sebagai tema utama penelitian yang tersebar di media informasi dan

⁸⁹ Fuad Luthfi, "Konsep Politik Islam Sayyid Quthb Dalam Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an", *Disertasi*. (uin syarif hidayatullah, n.d.), 48.

⁹⁰ Badrusyamsi, "Pemikiran Politik Sayyid Quthb Tentang Pemerintahan Islam," *Tajdid* 14, no. ilmu ushuluddin (2015): 88.

⁹¹ Juandi, "Pemikiran Politik Sayyid Quthb: Melacak Geneologi 'Kekerasan,'" *Akademika* 16, no. Pemikiran Islam (2011): 18.

⁹² Murti, "Pemikiran Politik Islam Sayyid Quthb" (IAIN Sunan Kalijogo, 2003), 24.

⁹³ Adieb Hasani, "Kontradiksi Dalam Konsep Politik Islam Eksklusif Sayyid Quthb," *Episteme* 11 (2016): 86.

keilmuan. Hal ini disebabkan karena popularitas Sayyid Quthb dalam ranah pemikiran politik. Febri Nur Arief Aeni juga menawarkan *novelty* dalam penelitian tentang pemikiran Politik oleh Sayyid Quthb yang menyajikan hasil penelitian berbeda namun dalam konteks yang sama, Politik Sayyid Quthb. Adalah laporan hasil penelitiannya yang menunjukkan bahwa pemikiran politik (*political thought*) Sayyid Quthb terbagi ke dalam 3 (tiga) model. *Pertama*, pemerintahan (*governance*) supranasional, *kedua*, 3 (tiga) prinsip dasar (*asas*) politik pemerintahan islam (*Islamic and political governance*), dan *ketiga*, politik pemerintahan (*political governance*) dalam islam.⁹⁴ Artikel yang ditulis oleh Hamdan yang menggunakan metode komparasi dalam hal ini, antara Sayyid Quthb dan Gamal Abdul Nasser yang berawal dari koalisi *Pan-Islamisme* dan *Pan-Arabisme* yang kemudian berubah menjadi pengkhianatan. Kesamaan misi dalam upaya melakukan reformasi Mesir pada waktu itu dengan dilakukan koalisi antara 2 (dua) tokoh utama dengan konsep masing-masing yang kemudian meraih kesuksesan dalam upaya reformasi Mesir dengan menggulingkan penguasa otoriter yang telah lama berkuasa dengan harapan kondisi sosial politik lebih baik dari sebelumnya. Namun harapan tersebut pupus setelah pengkhianatan yang dilakukan oleh satu dari anggota koalisi, Gamal Abdul Nasser.⁹⁵

⁹⁴ Febri Nur Arief Aeni, "Pemikiran Politik Sayyid Quthb," https://www.academia.edu/45179086/PEMIKIRAN_POLITIK_SAYYID_QUTHB, xi.

⁹⁵ Hamdan, "Revivalisme Islam Versus Nasionalisme Arab: Membanding Pemikiran Dan Gerakan Politik Sayyid Quthb – Gamal Abdul Nasser," *Mitzal* 3, no. ilmu pemerintahan dan ilmu komunikasi (2018): 3.

Dimensi penafsiran al-Qur'an oleh Sayyid Quthb juga menjadi sasaran penelitian para sarjanawan, seperti apa yang telah dilakukan oleh Abdul Bari⁹⁶ yang menguak penafsiran Sayyid Quthb tentang term *jahiliyyah* dalam al-Qur'an yang memakai metode tematik dengan cara menghimpun ayat-ayat al-Qur'an terkait kondisi *jahiliyah* dan ayat-ayat al-Qur'an dengan akar kata *jahiliyah* (*jim-ha-lam*), kemudian menghimpun pula penafsiran-penafsiran Sayyid Quthb terkait kondisi kegelapan atau kekosongan dari nilai (*value*) Islam. Senada dengan penelitian tersebut adalah upaya dari Istiqomah⁹⁷ yang menyajikan kajian stema dalam hal term tematik namun berbeda pada pemilihan redaksinya, yaitu *lafzh al-zhalalah* (*darkness*) Sebuah upaya penelitian terhadap penafsiran Sayyid Quthb secara komprehensif terkait term *lafzh* dengan derivasi katanya seperti *zhalalah*, *zhalla*, *zhillun*, *zhilal* dan seterusnya yang didekati dengan pendekatan leksikal Bahasa sesuai dengan kata yang dimaksud dari akar kata *zha-lam-lam*. Penilitan secara komprehensif tentang Sayyid Quthb juga dilakukan oleh Mhd. Syahnan⁹⁸ seorang mahasiswa dari *Institute of Islamic University Mc Gill* yang mencoba menelaah lebih dalam tentang genealogi penafsiran Sayyid Quthb dengan membandingkan penafsirannya antara kitab karyanya *Fi Zhilal al-Qur'an* edisi lampau dan edisi terakhir. Hal ini dilakukannya dalam proses penelitian Tesis dengan cara membandingkan antara pendapat pertama dan terakhir Sayyid Quthb dalam upaya menguji konsistensi dari pemikirannya, namun penelitian ini terbatas

⁹⁶ Abdul Bari, "Jahiliyah Dalam Al-Qur'an (Kajian Atas Penafsiran Sayyid Quthb Dalam Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an)", *Disertasi*. (Program Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2005), viii.

⁹⁷ Istiqomah, "Kajian Atas Penafsiran Sayyid Quthb Tentang Al-Dzalalah Dalam Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an", *Tesis*. (Institut Ilmu AL-Qur'an, 2015), vi.

⁹⁸ Mhd Syahnan, "A Study of Sayyid Quthb's Qur'an Exegis in Earlier and Later Editions of His Fi Zhilal Al-Qur'an With Specific Reference To Selected Themes", *Dissertation*. (Institute of Islamic University, 1997). 8.

pada term-term tertentu tidak menyeluruh dalam setiap pemikiran Sayyid Quthb dalam kitab yang di maksud.

Term Akidah Sayyid Quthb juga banyak menjadi perdebatan di kalangan ulama, hingga sebagian menjustifikasi bahwa Sayyid Quthb adalah tokoh radikal, adalah bagian menarik untuk diteliti, oleh karenanya seorang pakar di bidang Akidah bernama Majid Muhammad Ali Syabalah⁹⁹ dan Yusuf Rahman¹⁰⁰ menyusun sebuah penelitian yang membahas tentang akidah Sayyid Quthb. Hal ini menjadi menarik bagi mereka karena Sayyid Quthb merupakan tokoh yang dikenal memiliki pemikiran ekstrim lebih cenderung kepada Islam kanan yang banyak berpengaruh terhadap gerakan-gerakan radikalisme dan bahkan terorisme. Namun Yusuf Rahman menitik fokuskan kepada ranah sastranya dalam kaitannya dengan tafsir sastra dalam istilahnya. Sehingga sajian Yusuf menampilkan sebuah konsep penafsiran dengan pendekatan (*approach*) sastra dan menggunakan analisis Bahasa sebagai domain utamanya, 2 (dua) variable dalam judul artikel ini, akidah dan sastra.

Sayyid Quthb juga dikenal luas sebagai sastrawan, kegandrungannya terhadap sastra juga tak lepas dari pengamatan para sarjanawan, kemudian menjadikan karakteristik sastranya menjadi obyek kajian, di antaranya adalah apa yang dilakukan oleh Kisno Umbar¹⁰¹ yang membahas dimensi sastra yang dihasilkan oleh Sayyid Quthb berupa sajak, syair, buku sastra dan *diwān Sayyid*

⁹⁹ Majid Muhammad Ali Syabalah, *Sayyid Quthb Wa Manhajuhu Fi Al-'Aqidah*, Tesis. (Yaman: IB university, n.d.). 58.

¹⁰⁰ Yusuf Rahman, "Akidah Sayyid Quthb Dan Penafsiran Sastrawi Terhadap Al-Qur'an," *Tsaqafah* 7 (2011): 5.

¹⁰¹ Kisno Umbar, *Kajian Tokoh Sastrawan Arab "Sayyid Quthb"* artikel dimuat dalam https://www.academia.edu/17537271/Sastra_Kontemporer_Sayyid_Quthb diakses pada 26 Pebruari 2023 pukul 12.13 WIB.

Quthb yakni bentuk apresiasi (*award*) kepada para tokoh, Umbar melakukan ekplanasi mendalam tentang makna-makna sastra dari karya Sayyid Quthb dengan lugas, meskipun tidak menyeluruh (*whole*) karya sastranya namun nilai (*value*) dan makna dari karya Sayyid Quthb mampu diungkap olehnya. Selain itu, juga terdapat upaya dari Nur Hamidah¹⁰² yang melaporkan hasil penelitian berbahasa Arab yang menjadikan fokus metode sastra Sayyid Quthb dengan menjadikan kitab minor (*secondary*) yakni kitab *al-Tashwīr al-Fanny fi al-Qur'an*. Juga upaya dari seorang tokoh yang banyak melahirkan buku terkait Sayyid Quthb, yakni Shalah Abdul Fattah, ia kembali menyusun buku yang menyajikan konsep keindahan seni dan gambaran hidup yang ditawarkan oleh Sayyid Quthb dalam upaya memahami Islam dan al-Qur'an, persepsi, pemikiran hingga resepsi personal Sayyid Quthb diungkapkan secara komprehensif oleh Fattah dengan gaya penyajian yang lugas dan menarik.¹⁰³

Penelitian dalam bentuk disertasi, tesis, skripsi dan artikel serta buku yang tersebut di atas, mayoritas menggunakan kitab *Tafsir Fī Zhilāl al-Qur'an* sebagai rujukan utama (*main source*) dan hanya beberapa penelitian sejauh ini yang ditemukan oleh penulis menggunakan kitab *al-Tashwir al-Fanny fi al-Qur'an* karya Sayyid Quthb sebagai referensi utamanya (*main source*). Seperti apa yang dilakukan Nur Hamidah, Kautsar Jabiri¹⁰⁴ dalam Tesis yang menganalisis sekaligus melakukan kritik terhadap konsep pemahaman Sayyid Quthb terhadap

¹⁰² Nur Hamidah, "Al-Manhaj Al-Adaby 'Inda Sayyid Quthb Fi Kitabihi Al-Tashwir Al-Fanny Fi Al-Qur'an", *Disertasi*. (UIN Syarif Hidayatullah, 2015), 9.

¹⁰³ Shalah Abdul Fatah, *Nadzariyyat Al-Tashwir Al-Fany 'inda Sayyid Quthb* (Oman: Dar al-Faruq, 2016), 521.

¹⁰⁴ Kautsar Jabiri, *Manhaj Sayyid Quthb Fi Kitabihi "Al-Tashwir Al-Fanny Fi Al-Qur'an": Dirasah Fi Naqdi Al-Naqd*, *Tesis*. (Aljazair: Jami'ah Umm al-Buwaqy, 2014), vii.

al-Qur'an yang tertuang dalam kitab karyanya. Muhammad Naim Majid memilih jalan yang berbeda dengan cara menguak metodologi kitab *al-Tashwir al-Fanny fi al-Qur'an* kemudian menunjukkan kelebihan serta kekurangannya.¹⁰⁵ Ini juga senada dengan hasil penelitian Ahmad Nur Fathoni.¹⁰⁶

Mengerucut kepada paparan kisah al-Qur'an. Metode penafsiran kisah al-Qur'an perspektif Sayyid Quthb juga banyak dijadikan obyek kajian, seperti Muhammad Faizun dengan fokus kisah Musa terbatas dalam surat al-Kahfi ayat 60 sampai dengan ayat 82 yang ditinjau dari perspektif pemikiran Sayyid Quthb yang kemudian dikomparasikan dengan pemahaman dari Buya HAMKA dalam karya fenomenal keduanya. Menariknya sajian dalam penelitian ini adalah upaya menguak latar belakang kondisi sosial dan tekanan psikologis di balik penyusunan sebuah tafsir yang dinilai memiliki impact terhadap sebuah pemahaman tafsir al-Qur'an. Muttaqin menulis penelitian akhir yang membahas tentang kisah-kisah al-Qur'an dengan metode pemahaman kisah al-Qur'an yang ditawarkan oleh Sayyid Quthb dalam *secondary book*-nya berjudul *al-taswir al-fanniy fi al-qur'an* yang coba diketengahkan oleh Muttaqien.¹⁰⁷ Sajian senada namun dengan muatan lebih global adalah yang disajikan oleh Muhajirin.¹⁰⁸

Sepanjang penelusuran yang dilakukan penulis, tidak ditemukan penelitian, buku dan artikel yang membahas secara spesifik tentang dimensi

¹⁰⁵ Muhammad Naim Majid, "Al-Tashwir Al-Fanny 'inda Sayyid Quthb: Mafhumuhu Wa Khashaishuhu Al-Barizah," *Adabiyah* 18, no. 2 (2018): 13.

¹⁰⁶ Ahmad Nur Fathoni, "Sayyid Quthb Dan Al-Tashwir Al-Fanny Fi Al-Qur'an: Penggambaran Artistik Dalam Al-Qur'an," *Syahadah* 10, no. 1 (2022): 17.

¹⁰⁷ Muttaqin, "Kisah-Kisah Al-Qur'an Perspektif Sayyid Quthb: Kajian Kitab Al-Tashwir Al-Fanny Fi Al-Qur'an", *Skripsi*. (STAIN Kediri, 2012), 6.

¹⁰⁸ Muhajirin, "Sayyid Quthb Ibrahim Husaon Asy-Syazali: Biografi, Karya Dan Konsep Pemaparan Kisah Dalam Al-Qur'an," *Tazkiya: Jurnal Keislaman, Kemasyarakatan dan Kebudayaan* 18, no. 1 (2017): 2.

intuitif logis dalam kisah al-Qur'an yang masuk ke ranah studi analisis tafsir *Fī Dhilāl al-Qur'an* karya Sayyid Quthb. Dan untuk memudahkan penelusuran dan perbandingan dari pemaparan kajian terdahulu dapat dicermati dari tabel berikut:

No	Penulis	Judul	Jenis dan Tahun Penelitian	Hasil Penelitian	Distingsi
1	Muhammad Shodiq	<i>Tafsir Manthiqi (Logika Kontekstual Integratif Tafsir Al-Qur'an)</i>	Buku (Jakarta: PTIQ Press, 2019)	Penggunaan teori ilmu manthiq ke ranah penafsiran al-Qur'an sebagai konstruksi metodologis logika berfikir yang berpijak kepada prinsip, kaidah, pendekatan dan gaya tafsir juga tidak terlepas dari tahapan berfikir konsisten dengan memperhatikan obyek dan konteks literal, kronologis, hokum dan kontemporer	Pendekatan yang dipakai adalah pendekatan ilmu mantiq, mengedepankan logika berfikir dengan memperhatikan prinsip-prinsip dan instrumennya yang di aplikasikan ke dalam penafsiran al-Qur'an
2	Ahmad Syukron	<i>Penafsiran Politik Sayid Quthb: Studi atas Tafsir al-Adaby al-Haraky dalam Fī Dhilal al-Qur'an dan Respon Ulama</i>	Disertasi (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2017)	Metode dan corak tafsir haraki berkrarakter perjuangan, berdampak kepada dakwah Islam radikal dan terorisme namun tetap diminati	Menggunakan Metode dan corak politik Sayyid Quthb yang banyak menjadi obyek kajian

No	Penulis	Judul	Jenis dan Tahun Penelitian	Hasil Penelitian	Distingsi
3	Muhammad Roy Purwanto	<i>“Keadilan dan Negara: Pemikiran Sayyid Quthb tentang Negara yang Berkeadilan</i>	Disertasi (Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, 2019)	fundamentalisme Sayyid Qutb, <i>Pertama</i> , Islam dan sosialisme adalah sistem kehidupan yang komprehensif. <i>Kedua</i> , Islam dan jahiliyah saat ini menguasai seluruh masyarakat muslim. <i>Ketiga</i> , sosialisme, komunisme dan kapitalisme merupakan pemikiran jahiliyah. <i>Keempat</i> , sosialisme dan nasionalisme Mesir berkiblat kepada konsep sekuler yang bertentangan Islam.	Teori sosial, teori kepemimpinan, teori pemerintahan dan teori politik adalah approach yang digunakan dalam penelitian ini
4	Abdul Bari	<i>“Jahiliyah dalam Al-Qur’an: Kajian Penafsiran Sayyid Quthb dalam tafsir Fi Zhilal Al-Qur’an”</i>	Disertasi (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2005)	Masyarakat Jahiliyah bukanlah wilayah individual tetapi wilayah negara. Pemahaman ini untuk mempengaruhi pembaca dan menggerakkan pergantian sistem pemerintahan	tema jahiliyyah sebagai term penelitian penafsiran al-Qur’an yang berbeda dengan tema kisah al-Qur’an
5	Istiqomah	<i>“Kajian Atas Penafsiran Sayyid Quthb Tentang Al-Dhalalah dalam Tafsir Fi Zhilal Al-Qur’an”</i>	Tesis (Jakarta: Intitut Ilmu Al-Qur’an, 2015)	Al-Dhalalah adalah penyimpangan atas hukum-hukum Tuhan, Allah dalam bentuk implementasi hukum-hukum produk manusia	tema al-Dhalalah sebagai term penelitian penafsiran al-Qur’an yang berbeda dengan tema kisah al-Qur’an

No	Penulis	Judul	Jenis Penelitian	Hasil Penelitian	Distingsi
6	Mhd. Syahnan	<i>“A Study of Sayyid Quthb’s Qur’an Exegesis in Earlier and Later Editions of His Fi Zhilal Al-Qur’an With Specific Reference To Selected Themes”</i>	Thesis (Canada: Institute of Islamic University, 1997)	Nuansa sosial-politik dalam tafsir FI Zhilal Al-Qur’an disebabkan karena latarbelakang kehidupan politik Sayyid Quthb sehingga gaya penafsirannya berbeda dengan mufassir lain sezamannya	Membandingkan content tafsir dalam kitab Fi Zhilal AL-Qur’an edisi lama dan baru.
7	Ahmad Nur Fathoni	<i>“Sayyid Quthb dan al-Tashwir al-Fanny fi al-Qur’an: Penggambaran Artistik dalam al-Qur’an”</i>	Jurnal Syahadah. Vol. 10. No. 1, April 2022.	Seni dan al-Qur’an adalah dua hal yang menjadi satu dengan menggunakan keindahan seni sebagai alat untuk menyentuh perasaan	Menggunakan seni dan sastra sebagai pisau analisis
8	Shalah Abdul Fattah	<i>“Nadzariyyat al-Tashwir al-Fany ‘inda Sayyid Quthb”.</i>	Buku (Oman: Dar al-Faruq, 2016)	Gambaran hidup dalam narasi kisah, tajsim, jadal, amtsal dengan pendekatan seni adalah upaya Sayyid Quthb memahami al-Qur’an	Menggunakan pendekatan seni untuk memahami al-Qur’an yang berbeda dengan pendekatan intuitif dan logis yang memadukan antara logika dan perasaan

No	Penulis	Judul	Jenis Penelitian	Hasil Penelitian	Distingsi
9	Muhammad Faizun	<i>“Pemaparan kisah dalam Al-Qur'an perspektif Sayyid Qutb : analisis terhadap kisah Sulaiman”</i>	Skripsi (Semarang : UIN Walisongo , 2014)	Gaya bahasa dalam kisah Sulaiman sangat indah sehingga mampu menjelaskan detail setiap episode kehidupannya mampu mempengaruhi seakan nyata dalam imajinasi. Begitupun penampilan sosok tokoh yang dibangun dalam peristiwa maupun melalui narasi.	Kisah terbatas pada Sulaiman dengan episode kehidupannya dan tidak memandang sisi intuitif dan logis
10	Muttaqin,	<i>“kisah-kisah al-Qur'an perspektif Sayyid Qutb: kajian kitab al-taswir al-fanniy fi al-qur'an”</i>	Skripsi (Kediri: STAIN Kediri, 2012).	Kisah al-Qur'an tunduk kepada tujuan-tujuan agama	Kajian kitab menggunakan pendekatan analisis konten dan berbeda dengan tafsir intuitif logis dengan teori trilogy nalar Abid al-Jabiri
11	Muhajirin,	<i>Ibrahim Husain Asy-Syazali: Biografi, Karya dan Konsep Pemaparan Kisah dalam Al-Qur'an”</i>	Tazkiya: Jurnal Keislaman ,Kemasyarakatan dan Kebudayaan. Vol. 18. No.1, Januari-Juni 2017.	Kisah al-Qur'an memiliki tujuan khusus tiap kisah dan tujuan umum yang terikat dengan tujuan al-Qur'an, Maqashid al-Qur'an dengan bentuk-bentuk kisah yang bermacam dengan tujuan masing-masing.	Menggali konsep pemaparan kisah dengan pendekatan analisis isi

G. Metode Penelitian

1. Jenis dan Sumber Data Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan sumber data yang didasarkan pada *library research* (penelitian kepustakaan). Sebuah metode penelitian menggunakan data-data, informasi dan bahan – bahannya berasal dari buku, artikel, jurnal, hasil penelitian disertasi dan penelitian lainnya yang terkait dengan tema penelitian.

Kemudian penelitian ini berusaha untuk mengkaji seputar orientasi penafsiran Sayyid Quthb dalam karyanya *Fī Zhilāl al-Qur’ān* pada kajian kisah al-Qur’an yang dinilai mewakili ayat-ayat al-Qur’an lainnya yang disajikan dengan lugas oleh Sayyid Quthb sehingga mampu menggugah kesadaran keimanan dan diterima akal manusia, sehingga diistilahkan dengan intuitif logis.

Sumber-sumber rujukan yang digunakan dalam penelitian ini, terbagi ke dalam 2 (dua) sumber (*source*) data primer dan data sekunder. Kitab tafsir *Fī Zhilāl al-Qur’ān* karya Sayyid Quthb sebagai sumber primer (*main source*) yang didukung oleh karya-karyanya yang lain, seperti kitab *al-Tashwīr al-Fannī fī al-Qur’ān* dan kitab *Ma’ālim fī al-Thariq*. Sumber data sekunder (*secondary source*) adalah kitab-kitab domain *ulūm al-Qur’ān* seperti *al-Itqān fī ‘Ulūm al-Qur’ān* karya Jalal al-Din al-Suyuthi, *Mabāhith fī ‘Ulūm al-Qur’ān* karya Manna Khalil al-Qattan, *al-Tibyan fī ‘Ulūm al-Qur’ān* karya Muhammad ‘Aly al-Shabuny dan lainnya. Kemudian domain tafsir, seperti kitab tafsir *Mafātih al-Ghaib* karya Fakhr al-Din al-Razi dan kitab tafsir *Jāmi’*

al-Bayān ‘an Ta’wīl Āyi al-Qur’ān karya Ibn Jarir al-Thabari keduanya adalah karya tafsir yang banyak menyajikan secara terperinci terkait kisah-kisah umat terdahulu dan *Tafsir Tematik* karya Lajnah Pentashih Mushaf al-Qur’an Kementerian Agama Republik Indonesia yang memberikan informasi lebih seputar kisah-kisah para Nabi pra Muhammad dengan nuansa ilmiah dengan menunjukkan fakta-fakta *empiric* sebagai penguat data, dan kitab tafsir lainnya. Serta buku-buku terkait metodologi penelitian, teori-teori pendekatan serta filsafat logika yang berbentuk artikel, jurnal penelitian, *essay*, buku, kitab, hasil penelitian dan lainnya baik berbentuk cetak atau *soft file* yang mayoritas didapatkan dari *internet browsing*.

2. Teknik Pengumpulan, verifikasi dan analisis Data

Langkah-langkah penelitian ini, sebagaimana berikut:

Pertama, peneliti mengumpulkan dan menghimpun data-data seputar ayat-ayat al-Qur’an tentang kisah-kisah dalam berbagai macam bentuk sajian, seperti kisah para Nabi, kisah umat terdahulu selain Nabi, kisah yang terjadi pada masa Nabi baik pada masa Nabi Muhammad ataupun sebelum. Kisah *ghaib* di masa lalu, sekarang dan masa depan.

Kedua, Menghimpun juga hasil penafsiran Sayyid Quthb tentang ayat-ayat dimaksud pada karya-karyanya seperti kitab tafsir *Fī Zhilāl al-Qur’ān* dan *al-Taswīr al-Fannī fī al-Qur’ān*, *Ma’ālim fī al-Tharīq*, dan juga penafsiran-penafsiran Sayyid yang telah diuraikan dan dianalisis oleh sarjanawan-sarjanawan Muslim dalam berbagai bentuk *essay* dan Bahasa.

Ketiga, Mengumpulkan dan menghimpun data-data penelitian lain terkait topik penelitian, tokoh Sayyid Quthb, penafsiran kisah-kisah al-Qur'an baik secara spesifik kasuistik ataupun general dan pendekatan-pendekatan penafsiran yang selaras dengan kajian penelitian, seperti interpretasi logis dan kultural, metode *tafsir bi al-ra'yi* dan metode *tafsir mantiqy* serta tafsir *ilmy* saintifik. Kesemua itu dihimpun kemudian dilakukan proses pemilahan berdasarkan sub kajian atau sub judul dalam masing-masing bab untuk diproses dalam penelitian.

Keempat, setelah terkumpul data-data yang dibutuhkan, dilakukan pengolahan dengan metode deskriptif analitis, yaitu memaparkan secara obyektif kisah-kisah al-Qur'an menurut Sayyid Quthb yang didapatkan dari referensi utama. Selanjutnya, analitis adalah menganalisis himpunan data khususnya terkait kisah-kisah dalam al-Qur'an sehingga dapat menampilkan pemikiran original dari seorang Sayyid Quthb tentang ayat-ayat Kisah. mendeskripsikan dan menganalisis data-data yang telah terklasifikasi ke dalam tiap bab, sub bab dan sub-sub bab untuk dilakukan kritisasi dalam rangka mencari jawaban atas pertanyaan rumusan masalah.

Kelima, Mengambil kesimpulan atas pembahasan yang berisi informasi dan keterangan berbentuk jawaban atas perumusan masalah ilmiah dalam penelitian.

Keenam, menyajikan hasil dari himpunan data, klasifikasi, verifikasi, analisis dan kesimpulan data ke dalam narasi penelitian sebagai laporan dari sebuah hasil penelitian.

3. Pendekatan

Penelitian disertasi ini menggunakan pendekatan *adaby ijtima'iy* (sosial kemasyarakatan) yang merujuk kepada konsepsi Muhammad Husein al-Dzahaby dalam karyanya *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*. Secara bahasa, *adaby ijtimaiy* terdiri dari 2 (dua) kata, *adaby* dan *itima'iy*. *Adaby* bermakna sastra atau budaya dan *ijtima'iy* bermakna interaksi dengan sosial masyarakat atau bermakna sosial kemasyarakatan. Sehingga dapat didefinisikan secara etimologi bahwa *adaby ijtima'iy* adalah pendekatan tafsir yang bersifat sosio-kultur, atau pendekatan tafsir yang memiliki orientasi sosial-kemasyarakatan.¹⁰⁹

Muhammad Husein al-Dzahaby mendefinisikan *adaby ijtima'iy* adalah pendekatan tafsir *adaby ijtima'iy* adalah sebuah penafsiran al-Qur'an yang diawali dengan analisis atas bentuk ungkapan bahasa yang digunakan dalam ayat. Kemudian dilanjutkan dengan cara merajut pengertian dan makna yang terkandung di dalamnya secara menarik. Selanjutnya melakukan eksplorasi implementatif redaksi ayat ke dalam realitas kehidupan sesuai dengan aturan atau hukum yang diberlakukan di masyarakat.¹¹⁰ Untuk lebih memperjelas pemahaman tentang *adaby ijta'iy* secara lugas tentang karakteristik pendekatan *adaby ijtima'iy* dalam penafsiran al-Qur'an, maka dapat di fokuskan ke dalam 3 (tiga) point utama, yakni, *pertama*, ketelitian redaksi bahasa dan ungkapan. *Kedua*, selanjutnya menyusun kandungan (*madhmun*) ayat-ayat tersebut ke dalam suatu redaksi bertujuan memberikan pemaparan

¹⁰⁹ M. Karman Supiana, *Ulumul Qur'an* (Bandung: Pustaka Islami, 2002), 316–317.

¹¹⁰ Muhammad Husain Al-Dhahaby, *Al-Tafsir Wa Al-Mufasssirun* (Mesir: Maktabah Wahbah, 2000), 401.

terhadap tujuan al-Qur'an (*maqashid al-Qur'an*). Ketiga, cara menyajikan penafsirannya adalah dengan cara mengkaitkan dengan *sunnatullah* yang sedang berlaku di dalam kehidupan masyarakat.

H. Sistematika Pembahasan

Disertasi ini terbagi ke dalam 5 (lima) bab. Bab pertama berisi pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, manfaat penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika pembahasan

Bab kedua berisi genealogi kisah al-Qur'an yang terdiri dari definisi kisah al-Qur'an, ruang lingkup dan tipologi kisah al-Qur'an, signifikansi kisah al-Qur'an, tujuan-tujuan kisah al-Qur'an, pengaruh kisah al-Qur'an terhadap realitas, ragam pendekatan dalam memahami kisah al-Qur'an, kisah al-Qur'an antara mitos dan realitas serta kisah al-Qur'an dalam *framework* orientalis.

Bab ketiga berisi Sayyid Quthb, kitab *Fī Zhilāl al-Qur'ān* dan kisah al-Qur'an yang terdiri dari biografi Sayyid Quthb, mengenal karya Sayyid Quthb *Fī Zhilāl al-Qur'ān*, pendapat ulamat tentang Sayyid Quthb dan *Fī Zhilāl al-Qur'ān*, kisah al-qur'an perspektif Sayyid Quthb, tujuan-tujuan kisah al-Qur'an perspektif Sayyid Quthb, metode penyajian kisah al-qur'an perspektif Sayyid Quthb, karakteristik seni dalam kisah, karakteristik ilustratif dalam kisah (*al-tashwīr fī al-qishshah*), karakterisasi tokoh (*tasykhīsh*) dalam kisah, agama dan seni dalam kisah.

Bab keempat berisi analisis dimensi intuitif logis dalam beberapa kisah al-qur'an menurut Sayyid Quthb yang terdiri dari kepiawaian Sayyid Quthb

dalam menyentuh jiwa dan akal, dimensi intuitif logis dalam kisah beberapa kisah al-qur'an: batasan kisah, dimensi intuitif logis dalam kisah *Thalut* dan dimensi intuitif logis dalam serial kisah Yusuf.

Bab kelima berisi penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.